

Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film "Budi Pekerti" Sutradara Wregas Bhanuteja

by Turnitin Arise

BAB I

PENDAHULUAN

Sastra berkaitan erat dengan realitas kehidupan makhluk sosial. Melalui sastra makhluk sosial dapat mengungkapkan gagasannya dalam sebuah karya. Dari berbagai jenis karya sastra, film dapat mengungkapkan gagasan melalui gerak, dialog, hingga ekspresi dengan jelas. Saat ini film tidak hanya sebagai panggung hiburan tetapi dapat menjadi ruang untuk mengangkat fenomena sosial. Perkembangan ini mengakibatkan ikatan antara sastra dan kehidupan terus menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, pada bab ini memaparkan latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhannateja*.

64

A. Latar Belakang

Sastra merupakan bagian dari seni yang terdapat dalam sebuah bahasa. Selain kedudukannya bagian dari seni, sastra juga merupakan panggung untuk menyampaikan berbagai gagasan yang dicetuskan oleh pengarang sastra mengenai seluk beluk kehidupan makhluk sosial. Tarigan (2004:3) menjelaskan bahwa kehidupan dan pemikiran manusia digambarkan melalui sastra secara imajinatif yang terikat oleh struktur serta bentuk bahasa. Hasil dari karya sastra manusia dapat dipetik melalui isi dan bahasa yang digunakan. Apabila aspek isi dan bahasa tersebut telah memenuhi syarat maka layak dikatakan sebagai sebuah karya sastra. Sastra digambarkan sebagai payung lebar yang mampu menaungi beragam gagasan yang bernilai. Oleh karena itu karya sastra hadir sebagai wujud gagasan konkret dari konsep berbentuk teks yang dapat dinikmati dan dibaca.

Karya sastra lahir dari gagasan seorang penulis yang kemudian diungkapkan dalam wujud tulisan bermuatan nilai estetis. Saat ini perkembangan zaman yang begitu pesat, karya sastra tetap memiliki ruang untuk terus berkembang karena melalui kehidupan sehari-hari itu

memberikan dampak berupa sarana untuk menyediakan inspirasi bagi karya sastra. Sebaliknya, karya sastra juga memberikan dampak bagi kehidupan salah satunya untuk menumbuhkan empati yang hampir mati di tengah masyarakat (Hutabalian et al., 2022:89). Karya sastra dikelompokkan atas dasar karakteristik struktural, tematik, serta gaya penulisan yang meliputi drama, puisi, novel dan cerpen (Mala et al., 2024:13-28). Di antara beragam jenis karya sastra, drama memiliki keistimewaan tersendiri. Drama dapat dinikmati melalui kacamata pertunjukan yang melibatkan unsur dialog, gerak dan ekspresi.

Drama lahir sejak ribuan tahun silam, sebagai bukti lahirnya drama ditemukan sebuah naskah drama kuno yang terletak di negara Yunani (Suprayatna, 2019:10-11). Seiring dengan berkembangnya zaman, drama tidak hanya dipentaskan melalui panggung tetapi dapat juga diangkat melalui layar lebar. Ketika drama hadir dalam sebuah layar lebar istilah penyebutannya berganti menjadi film (Zacnal, 2020:5).

Film merupakan seni audio-visual yang mengombinasikan gambar bergerak, melibatkan suara dan berbagai teknik penceritaan kepada penonton melalui medium layar. Film sebagai salah satu bagian dari karya sastra berbentuk drama. Film juga memiliki kekuatan untuk menggambarkan realitas terbaik dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini menunjukkan film sebagai dokumen sastra yang dapat diterima masyarakat atas realitas yang terjadi untuk menumbuhkan imajinasinya. Di samping itu, film menjadi bagian dari media massa yang berdampak besar untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat (Pranggawinie et al., 2024:5). Melalui representasi tokoh dan peristiwa yang digambarkan dalam film, fungsi film tidak hanya sekadar sebagai hiburan melainkan menjadi ruang mengangkat fenomena sosial. Salah satunya adanya perlawanan fenomena sosial terhadap perempuan yang digambarkan dalam karya sastra yaitu bernama feminisme.

Feminisme merupakan gerakan yang mengubah perspektif masyarakat terhadap perempuan tertinggal. Perempuan sering kali dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya atas apa yang terjadi dalam

dirinya. Hal ini membuat kedudukan perempuan satu tingkat di belakang kaum laki-laki. Melalui gerakan feminisme, kedudukan perempuan mengenai kebebasan, pengakuan, kesempatan dan kontribusi dalam masyarakat sejajar dengan kaum laki-laki (Sofia & Sugihastuti, 2003:35). Kehadiran feminisme sebagai alat yang digunakan untuk mengupas fenomena sosial terhadap perempuan. Oleh karena itu melalui feminisme sastra memberikan arah penelitian secara khusus bagaimana perempuan digambarkan dalam kedudukannya pada karya sastra melalui citra perempuan.

Citra perempuan merupakan bagian dari perempuan yang dapat dilihat dari kacamata psikospiritual dan tingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui bagaimana cara perempuan mengambil keputusan dan bertindak yang dihadapkan dengan suatu permasalahan, hal tersebut mencerminkan ciri khas perempuan. Kemudian ciri khas perempuan terbagi atas aspek diri yang meliputi citra fisik dan citra psikis. Selain itu ciri khas perempuan atas aspek sosial meliputi perempuan dalam ranah keluarga dan perempuan dalam ranah masyarakat (Sofia & Sugihastuti, 2003).

Film Budi Pekerti yang digarap oleh Wregas Bhanuteja pada tahun 2023 telah berhasil tayang dalam Festival Film Internasional Santa Barbara di Amerika Serikat. Dalam festival tersebut hanya menayangkan 200 film terpilih dari seluruh dunia. Selain itu, Film Budi Pekerti juga menyanggah penghargaan Best Internasional Feature Film yang disampaikan secara langsung oleh Wregas Bhanuteja melalui akun media sosialnya. Tokoh utama dalam film ini diperankan oleh Sha Ine Febriyanti, ia juga turut menyanggah penghargaan sebagai pemeran utama perempuan terbaik dalam ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2023, ini merupakan Piala Citra pertama Sha Ine Febriyanti selama di dunia perfilman.

Film "Budi Pekerti" mengisahkan sebuah fenomena sosial yang relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Melalui tokoh "Bu Prani", penulis menyoroti kehidupannya di tengah era digital. Ia harus menghadapi konflik sosial yang disebabkan unggahan video oleh seorang

vlogger tidak bertanggung jawab. Potongan video tersebut berisikan tindakan yang dianggap warganet sebagai tindakan mengumpat. Akibatnya Bu Prani mendapat kritikan dan fitnahan karena dipandang sebagai seseorang yang tidak mematuhi norma sosial karena melontarkan kata tidak pantas kepada orang yang lebih tua. Dengan demikian film ini mengangkat kisah penghakiman terhadap perempuan yang dipengaruhi opini publik dalam media digital.

Melalui film “Budi Pekerti” ditemukan fenomena sosial yang terjadi pada perempuan di tengah era digital saat ini. Bu Prani yang digambarkan sebagai seorang perempuan tangguh menghadapi berbagai tekanan. Dengan menggunakan pendekatan feminisme sastra, peneliti akan menunjukkan adanya fenomena sosial yang terjadi dengan pisau *citra perempuan*. *Citra perempuan* sendiri terbagi menjadi dua kategori yakni *citra diri* dan *citra sosial*. *Citra diri* menggambarkan aspek fisik dan psikis, sedangkan *citra sosial* menggambarkan interaksi perempuan yang terjadi dalam ranah keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, beberapa penelitian terdahulu mengenai film *Budi Pekerti* telah banyak dilakukan. Peneliti berusaha mengisi celah penelitian dengan menganalisis film *Budi Pekerti* melalui *citra perempuan* sebagai bentuk kebaruan.

Penelitian mengenai film *Budi Pekerti* sebelumnya dikaji oleh Ripa dan Yustiani (2024) berjudul *Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja* bertujuan menganalisis nilai moral yang terkandung dalam film *Budi Pekerti*. Sedangkan tujuan penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja* menganalisis *citra perempuan* yang terkandung dalam film *Budi Pekerti*. Adapun kesamaan dari penelitian Ripa dan Yustiani pada objek yaitu film *Budi Pekerti*. Penelitian lain yang dikaji oleh Ayuningtyas dan Puspitasari (2024) berjudul *Representasi Nilai Moral pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja: Kajian Sosiologi Sastra*. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian Ayuningtyas dan Puspitasari bertujuan menganalisis nilai moral yang terkandung dalam film *Budi Pekerti*. Sedangkan penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh*

12 Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja melalui pendekatan feminisme sastra yang bertujuan menganalisis bentuk citra perempuan. Di samping penelitian terdahulu yang menyoroti kesamaan 49 objek, pembahasan berikutnya diarahkan pada kesamaan variabel yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang berjudul Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja. 7

Penelitian mengenai citra perempuan sebelumnya dikaji oleh Pranggawinie dkk (2024) berjudul Citra Perempuan dalam Film Gadis Kretek Kajian Feminisme Eksistensialisme bertujuan menganalisis citra perempuan menggunakan pendekatan feminisme eksistensialisme. 10 Sedangkan penelitian yang berjudul Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja menganalisis citra perempuan menggunakan pendekatan feminisme sastra. Penelitian lain yang dikaji oleh Hutabalian dkk (2022) berjudul Citra Perempuan dalam Novel lebih senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang berjudul Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja yaitu menggunakan pendekatan yang berfokus pada masalah citra perempuan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Hutabalian dkk dengan penulis pada objek penelitian yang digunakan. Berdasarkan paparan yang telah disajikan peneliti, peneliti mengambil judul penelitian Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja. 3 7 18

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan kegiatan pembatasan yang dilakukan dalam sebuah penelitian (Yulianti, 2025:5). Fokus dalam penelitian ini adalah kajian citra perempuan pada karya sastra drama yang terfokus dalam film. Film yang dikaji dalam penelitian ini adalah film yang berjudul Budi Pekerti yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Teori citra perempuan yang digunakan pada penelitian ini adalah citra diri yang 16 16

meliputi aspek fisik dan aspek psikis, dan citra sosial dalam ranah keluarga dan ranah masyarakat (Sofia & Sugihastuti, 2005:190).

73 C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian dari fokus penelitian yang mengarahkan dan memberikan langkah-langkah yang hendak dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2018) rumusan masalah berupa pertanyaan yang dapat dibuktikan melalui data yang telah dianalisis secara ilmiah (Oemanu & Rindrayani, 2025:2). Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan teori citra perempuan yang terbagi menjadi citra diri dan citra fisik sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi citra diri tokoh utama dalam film *Budi Pekerti* yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja?
2. Bagaimanakah deskripsi citra sosial tokoh utama dalam film *Budi Pekerti* yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja?

45 D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah atau sasaran yang ingin dicapai. Menurut Moleong (2017) merumuskan tujuan penelitian harus berbekal dari rumusan masalah yang berfungsi sebagai pemandu peneliti saat proses mengumpulkan dan menganalisis data (Oemanu & Rindrayani, 2025:2). Tujuan penelitian disusun secara spesifik dan dapat diukur secara ilmiah, memiliki arah yang jelas dan bermanfaat terhadap pengembangan ilmu.

Tujuan penelitian ini secara umum mendeskripsikan citra perempuan dalam karya sastra film berjudul "*Budi Pekerti*" yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja.

Tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citra diri tokoh utama dalam film "*Budi Pekerti*" yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja.
2. Mendeskripsikan deskripsi citra sosial tokoh utama dalam film "*Budi Pekerti*" yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu dampak yang dapat dirasakan dari sebuah penelitian. Manfaat itu sendiri berdampak bagi pengembangan

ilmu pengetahuan hingga berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian (Sugiono, 2021:61). Secara umum manfaat penelitian dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu teoretis dan praktis. Manfaat teoretis merupakan suatu dampak yang dirasakan bagi perkembangan berbagai teori dalam dunia penelitian. Sedangkan manfaat praktis merupakan suatu dampak yang dirasakan terhadap objek penelitian, sekumpulan orang, seseorang maupun suatu organisasi (Ilmiyah dkk, 2021:13). Manfaat penelitian ini secara teoretis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi penelitian yang dilakukan lebih dulu mengenai citra perempuan dan dapat digunakan sebagai literatur untuk penelitian citra perempuan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat dalam menyumbangkan pengetahuan terhadap pembaca dalam menganalisis citra perempuan pada tokoh karya sastra khususnya film.

a. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi literatur pembelajaran dalam mata pelajaran atau mata kuliah yang erat kaitannya dengan analisis sastra dan gender. Film “Budi Pekerti” dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mendiskusikan munculnya fenomena sosial terhadap perempuan pada era digital saat ini.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memudahkan pendidik dalam memahami media ajar khususnya film untuk menjembatani kegiatan reflektif untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya tidak menghakimi seseorang tanpa mencari tahu pokok permasalahannya terlebih dahulu, empati terhadap korban unggahan media sosial yang tidak bertanggungjawab, serta pentingnya melawan penindasan yang berdampak terhadap keberlangsungan hidup.

c. Bagi Peneliti Lanjut

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak kepada peneliti selanjutnya yang membahas fenomena sosial terhadap perempuan melalui teori citra perempuan tokoh pada karya sastra

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka memiliki peran penting dalam penyusunan sebuah penelitian. Melalui kajian pustaka ini digunakan untuk mengetahui celah dan kebaruan penelitian sejenis serta sebagai dasar menyusun teori dalam menganalisis permasalahan penelitian. Kajian pustaka mencakup beberapa konsep mengenai karya sastra (film) diantaranya teori mengenai jenis karya sastra (drama), media pertunjukan drama (film), jenis tokoh berdasarkan aspek sosial (feminisme), penggambaran tokoh feminisme (citra perempuan), dan hubungan citra perempuan dengan karya sastra (citra perempuan dalam kajian film). Oleh karena itu pada bab kajian pustaka ini membahas kajian penelitian terdahulu, definisi operasional konsep dan alur berpikir penelitian untuk mengungkap fenomena citra perempuan dalam film *Budi Pekerti* yang disutradarai oleh Wregas Bhanteja.

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian saat ini. Kajian penelitian terdahulu tersebut merupakan bentuk usaha penulis untuk menemukan literatur yang berkaitan dengan objek maupun permasalahan yang diteliti. Melalui penelitian terdahulu dapat memastikan bahwa penelitian yang hendak dilakukan penulis membawa kebaruan. Kebaruan tersebut mengisi celah-celah yang kosong antara kesamaan penelitian dengan objek maupun kesamaan penelitian dengan fokus yang diteliti (Dewi, 2021:9).

Penelitian yang menganalisis film *Budi Pekerti* dan permasalahan citra perempuan telah banyak dilakukan. Berikut dua di antara penelitian terdahulu mengenai film *Budi Pekerti* yang dilakukan oleh Hendri & Yustiani (2024) dengan judul *Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja* dan Nurhasanah (2025) berjudul *Representasi Nilai-nilai Moral pada Film Budi*

Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Selain itu penelitian yang menganalisis citra perempuan juga telah banyak dilakukan.

Penelitian mengenai citra perempuan ialah diteliti oleh Pranggawinie dkk. (2024) dengan judul *Citra Perempuan dalam Film Gadis Kret Kajian Feminisme Eksistensialisme*, penelitian Hutabalian dkk. (2022) berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme*, penelitian Rizkia dkk. (2021) berjudul *Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Milk and Honey*, dan penelitian yang dilakukan oleh Sukaina dkk. (2025) berjudul *Citra Perempuan dalam Film Barbie karya Greta Gerwig Kajian Feminisme Liberal*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendri dan Yustiani (2024) berjudul *Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja* dengan tujuan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam film *Budi Pekerti* yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yakni terdapat lima nilai moral berupa jujur, kerja keras, kreatif, kritis serta peduli lingkungan. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Hendri dan Yustiani dengan penelitian berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja* ialah pada objek yang digunakan.

Penelitian lain mengenai objek penelitian yang telah dikaji oleh Nurhasanah (2025) berjudul *Representasi Nilai-nilai Moral pada Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja* dengan tujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai moral yang terkandung dalam film *Budi Pekerti* sutradara oleh Wregas Bhanuteja. Penelitian tersebut menemukan bentuk-bentuk *cyberbullying* dalam lima adegan Bu Prani dengan bapak penyerobot antrean, Bu Prani direkam oleh pembeli lain saat menegur bapak yang menyerobot antrean, pembeli lain yang sengaja merekam untuk dijadikan konten humor, Bu Prani dan kedua anaknya yang menuntaskan masalah tanpa sepengetahuan suami, dan terakhir adegan anak kedua Bu Prani yang mengesampingkan kebenaran di atas ketenaran. Selain itu ditemukan bentuk-bentuk nilai moral yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama dan keadilan. Penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja* memiliki kesamaan dengan penelitian Nurhasanah (2025) yaitu pada objek yang digunakan. Dalam film *Budi Pekerti* tidak hanya ditemukan bentuk *cyberbullying* dan nilai

moral tetapi juga masih ditemukan bentuk kesenjangan gender yang dialami oleh tokoh utama di era digital.

Selanjutnya penelitian mengenai citra perempuan telah dikaji oleh Pranggawinie, dkk. (2024) dengan judul *Citra Perempuan dalam Film Gadis Kretek Kajian Feminisme Eksistensialisme* yang memiliki tujuan mendeskripsikan citra perempuan dalam film *Budi Pekerti* milik Wregas Bhanuteja dengan pendekatan feminisme eksistensialisme. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bentuk citra perempuan dari aspek fisik: mengandung dan melahirkan, aspek psikis: kepedulian; keinginan; dan perubahan emosi, dalam ranah keluarga: seorang anak; seorang istri; sekaligus seorang ibu rumah tangga, dan dalam ranah masyarakat: terjadi interaksi individu dengan individu; individu dengan kelompok; dan kelompok dengan kelompok. Melalui pendekatan feminisme eksistensialisme kedudukan tokoh perempuan dipandang sebagai manusia yang berjuang demi eksistensinya dalam kehidupan nyata. Perbedaan penelitian Pranggawinie dengan penelitian berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja* ialah pada pendekatan yang digunakan. Jika sebelumnya penelitian terdahulu menganalisis citra perempuan melalui pendekatan feminisme eksistensialisme yang memandang kedudukan tokoh sejajar dengan kehidupan nyata maka penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja* menganalisis citra perempuan melalui pendekatan feminisme sastra yang memandang kedudukan tokoh perempuan sebagai karya sastra itu sendiri yang dapat menginspirasi perempuan dalam kehidupan nyata.

Penelitian lain yang dikaji oleh Hutabalian dkk (2022) berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme* yang memiliki tujuan mendeskripsikan citra perempuan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dengan pendekatan feminisme sastra. Penelitian Hutabalian dan kawan-kawan menemukan bentuk citra perempuan yang ditinjau dari aspek fisik: cantik; tubuh ideal perempuan langsing dan indah; perempuan dewasa yang dapat mengandung; melahirkan; dan memberikan asi, aspek psikis: perempuan berjiwa lemah lembut; kondisi mental yang rentan; perasaan mudah khawatir; rasa tanggung jawab yang besar; tangguh;

mandiri; dan pemberani, dalam lingkup keluarga: sebagai istri; sebagai ibu; dan sebagai anak, sedangkan dalam lingkup masyarakat: hubungan antarpribadi dan pribadi dengan masyarakat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hutabalian dengan peneliti ialah pada objek yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan novel “Lebih Senyap Dari Bisikan”, sedangkan penelitian berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja* menggunakan judul film *Budi Pekerti* sebagai objek penelitian.

Penelitian lain mengenai citra perempuan dikaji oleh Rizkia, dkk. (2021) dengan judul *Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Milk and Honey*. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan citra perempuan pada kumpulan puisi *Milk and Honey*. Adapun hasil penelitian itu ditemukan bentuk citra perempuan melalui aspek fisik: tubuh perempuan dipandang sebagai objek seksualitas laki-laki, aspek psikis: perempuan yang berjiwa lemah dan tidak memiliki daya juang; menerima kekerasan verbal dari orang tua laki-lakinya; psikologis korban pelecehan seksual; dan dalam ranah sosial: diskriminasi terhadap perempuan India; adanya stereotip mengenai gambaran terhadap perempuan India; serta adanya ketimpangan gender. Penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja* memiliki perbedaan dengan penelitian Rizkia. Penelitian tersebut memilih objek film *Budi Pekerti* sedangkan penelitian sebelumnya memilih puisi *Milk and Honey* sebagai objek yang digunakan. Keduanya memiliki kesamaan menggunakan teori citra perempuan dan pendekatan feminisme sebagai alat untuk menganalisis objek.

Penelitian tentang citra perempuan juga dikaji oleh Sukaina, dkk. (2025) dengan judul *Citra Perempuan dalam Film Barbie karya Greta Gerwig Kajian Feminisme Liberal* yang memiliki tujuan mendeskripsikan citra perempuan pada film *Barbie* karya Greta Gerwig melalui pendekatan feminisme liberal. Penelitian ini menemukan bentuk citra perempuan yang dilihat dari aspek fisik: cantik dan jelek, aspek psikis: kepedulian; keinginan; dan perubahan emosi, dalam keluarga: seorang anak; seorang istri; sekaligus seorang ibu rumah tangga, dan dalam ranah masyarakat: interaksi individu dengan individu; individu dengan kelompok; dan kelompok dengan individu. Melalui pendekatan feminisme liberal, tokoh perempuan dipandang sebagai perempuan yang berjuang menyetarakan gender

dalam ranah sosial dan hukum pada kehidupan nyata. Sedangkan penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja* memandang tokoh perempuan dalam karya sastra itu sendiri yang dapat menginspirasi perempuan di kehidupan nyata melalui pendekatan feminisme sastra.

Penelitian ini menganalisis citra perempuan dalam film *Budi Pekerti* yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja untuk menemukan bentuk citra perempuan pada film yang bertemakan peran penting budi pekerti dalam ruang digital. Oleh karena itu penulis mengambil judul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja* untuk menonjolkan kebaruan topik.

B. Definisi Operasional Konsep

Operasional konsep merupakan cara yang digunakan peneliti sebelum melakukan penelitian untuk menyusun rumusan dengan tujuan menguraikan suatu konsep. Melalui operasional konsep, berbagai indikator penelitian dapat diukur secara rinci. Sehingga hal ini dapat membantu peneliti menganalisis objek penelitian dengan mudah (Hikmah, 2023:38-39). Oleh sebab itu, operasional konsep yang disusun dalam penelitian ini sepadan dengan judul penelitian. Adapun judul yang digunakan dalam penelitian ini ialah "Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara oleh Wregas Bhanuteja".

1. Drama

Drama ialah karya sastra yang sekaligus mencakup dua dimensi, diantaranya sebagai dimensi genre dan pertunjukan sastra. Genre sastra yang terdapat dalam drama lebih mengacu pada suatu karya yang menghasilkan pertunjukan. Secara ringkas, drama mengangkat suatu problematika kehidupan ke dalam karya sastra melalui lakon pertunjukan yang bernilai. Meskipun pada akhir cerita tidak selalu digambarkan akhir yang bahagia tetapi juga dapat digambarkan sebagai akhir yang tidak bahagia (Djumingin, 2023:1). Oleh karena itu, penyebutan istilah drama memiliki lebih dari satu makna bahasa di berbagai negara.

Makna kata drama lahir dari beberapa bahasa yang berbeda-beda. Secara etimologi drama lahir dari kata "draomai" dalam bahasa Yunani. *Draomai* memiliki beberapa makna, diantaranya bermakna melakukan perbuatan,

mengambil sikap, melakukan suatu tindakan, dan melakukan sebuah aksi. Adapun istilah lain drama dalam bahasa Perancis ialah "drame". Dalam istilah bahasa Perancis, drama memiliki arti mendeskripsikan lakon pertunjukan pada kelompok sosial menengah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, drama juga dikenal sebagai istilah sandiwara. Sandiwara yang menggabungkan dua kata "sandi" bermakna sesuatu yang tidak perlu diketahui semua orang dan "warab" bermakna cara yang diajarkan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sandiwara ialah cara yang diajarkan kepada orang-orang tertentu. Berdasarkan beberapa istilah tersebut, teks yang memuat isi dari pertunjukan drama dipahami sebagai suatu tindakan yang dipentaskan dalam media panggung (Djumingin, 2023:1-2). Oleh karena itu menurut Djumingin (2023:1-2) bahwa drama merupakan karya bergenre sastra yang dikemas dalam bentuk dialog (teks naskah) dengan tujuan dipertunjukan kepada khalayak ramai di atas panggung.

Sejalan dari pendapat Djumingin, menurut Tarsinih (2016:40) drama merupakan replika kehidupan sehari-hari makhluk sosial yang diproyeksikan di muka umum. Dari berbagai genre sastra, drama memiliki ciri yang menonjol berupa adanya percakapan antar lakon dan mengarah pada estetika pertunjukan. Melalui pertunjukan, drama dapat menarik rangsangan bagi setiap insan yang menyaksikan. Rangsangan tersebut dapat berupa adanya daya negatif berdasarkan muatan adegan seksualitas hingga terjadinya kekerasan juga menarik daya positif berdasarkan adegan romantika kehidupan (Endraswara, 2011:11-13).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai teori drama, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan suatu pertunjukan yang mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan zaman dan teknologi. Akibatnya mendorong pertunjukan drama melalui berbagai media komunikasi massa yang mengalami modernisasi. Salah satu bentuk perkembangan tersebut drama disajikan dalam karya yang bernama film sebagai bagian dari media komunikasi massa secara audio-visual. Oleh karena itu esensi drama menjadi lebih berkesan dalam menyampaikan pesan moral kehidupan sehari-hari.

2. Film

Film merupakan hasil produksi manusia yang mengemas cerita kehidupan nyata menjadi sebuah alur cerita yang dapat bersifat rekaan maupun apa adanya. Mulanya film diproduksi tanpa suara dan hanya berwarna hitam putih karena keterbatasan teknologi. Film tanpa suara atau dikenal dengan istilah film bisu lebih mengunggulkan ekspresi wajah dan gerak tubuh. Dalam hal ini memaksa pemeran cerita bekerja dua kali lebih berat agar makna cerita dapat tersampaikan dengan baik kepada para penonton. Sebaliknya, jika para pemeran tidak dapat menjiwai peran maka makna cerita pun akan sulit dimengerti. Tetapi dunia perfilman tidak berhenti begitu saja, keberadaannya terus berkembang mengikuti zaman yang terus berubah demikian teknologi (Pambudi, 2010:9).

Sejarah lahirnya film di Indonesia dibawa oleh penjajah Belanda pada tahun 1900. Kala itu Belanda menyuguhkan film kepada masyarakat pribumi sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan menciptakan suatu karya visual. Dengan seiringnya waktu masyarakat pribumi terkhusus para pelaku seni mencoba menghasilkan suatu karya semacam pada tahun 1926. Dunia perfilman mulai berkembang pada tahun 1931 yang telah berhasil memproduksi film bersuara namun tetap berwarna hitam putih. Setelah melalui masa yang panjang, pada tahun 1968 film lahir sebagai hasil produksi film yang bersuara dan berwarna aneka ragam (Pambudi, 2010:13-15).

Menurut Alfathoni & Manesah (2020:2) film masih berkerabat dengan media massa, namun kedudukannya memiliki aspek yang lebih kompleks dari media massa lain. Dikutip dari aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi VI film ialah lapisan tipis terbentuk dari seluloid yang memiliki fungsi sebagai wadah gambar bermuatan negatif maupun positif dengan tujuan dipentaskan di gedung pertunjukan (bioskop). Adapun secara harafiah, istilah film berasal dari kata "cinema" yang berarti gerak dan "tho" atau "phytos" yang berarti cahaya, sehingga dua kata tersebut membentuk istilah *cinematographie* yang berarti film. Demikian film dapat diartikan sebuah lukisan mengenai gerak yang mendayagunakan cahaya (Alfathoni & Manesah, 2020:2).

Menurut Yulianti (2025:11) film dikenal sebagai media komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan pengetahuan dengan cara menghibur. Salah satu inovasi yang digunakan untuk menyalurkan hiburan menjadi tradisi kuno ialah melalui film. Film mampu menyuguhkan cerita, peristiwa, drama hingga suguhan teknologi kepada khalayak ramai. Selain menikmatinya sebagai sarana hiburan, film juga digunakan sebagai sarana informasi dan edukasi yang sejalan dengan tujuan perfilman pada tahun 1979.

3. Feminisme

Menurut Echols dan Sadeli (1975) dalam (You, 2021) istilah *gender* masuk pada kelompok kata benda dalam Bahasa Inggris yang bermakna jenis kelamin. Pada hakikatnya istilah ini lazim digunakan untuk mendefinisikan ciri-ciri fisik secara biologis berdasarkan aspek sosial budaya. Dengan adanya aspek sosial budaya mengakibatkan ruang pembatas **antara perempuan dan laki-laki**. Perbedaan tersebut mengarah pada cara mengambil sikap, menjalankan peran, dan bertingkah laku yang dapat membentuk laki-laki maskulinitas (tubuh tanpa organ reproduksi) dan perempuan feminitas (dianugerahkan tubuh dengan organ reproduksi) dalam lingkup sosial. Oleh sebab itu perbedaan tersebut menimbulkan laki-laki mendominasi di atas perempuan akibat kesenjangan status, otoritas, serta kekuasaan gender. Sejalan dengan teori *nature* (teori mengenai perempuan terbelakang akibat konstruksi sosial yang menunjukkan adanya perbedaan peran dan tugas) mencerminkan sistem patriarki yang mengakibatkan perempuan subordinat (You, 2021:2-16).

Feminisme dan konsep gender merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Feminisme yang mengakar pada gerakan menyamakan hak perempuan dengan laki-laki dan sebuah pemikiran terhadap transformasi sosial yang mengarah pada terciptanya ruang sosial bagi perempuan secara sederhana. Hal ini berkomitmen mendukung serta meningkatkan persamaan kedudukan perempuan dan laki-laki di masyarakat. Melalui pandangan feminisme, diasumsikan adanya kondisi yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki, baik dalam ranah laki-laki mendominasi; patriarki; kesenjangan gender; maupun dampak sosial akibat gender. Persamaan kedudukan

mengarah pada pengakuan akibat merugikan perempuan di masyarakat (You, 2021:16-23).

Sofia & Sugihastuti (2003:35) berpendapat bahwa feminis ialah seseorang yang memihak pemikiran feminisme, yaitu perjuangan menyamaratakan kedudukan kaum perempuan dan laki-laki. Adanya kesenjangan lapisan hierarki antara perempuan dan laki-laki menguatkan gerakan feminisme mengubah hak, status, kesempatan, peran perempuan sama dengan laki-laki. Menurut Sofia & Sugihastuti (2003:36) cara perempuan memperjuangkan rasa ketidakberdayaan dengan segera menyadari adanya ketimpangan yang menimpanya (perempuan itu sendiri) untuk keadaan yang lebih pantas. Dalam buku yang ditulis oleh Sofia dan Sugihastuti (2003:36) juga disampaikan bahwa sebuah data penelitian menunjukkan masalah feminisme jika terdapat perempuan yang menyerahkan nasib kepada suatu golongan (laki-laki penguasa) yang merugikan perempuan itu sendiri.

4. Citra Perempuan

Citra merupakan suatu respon yang dapat membangkitkan indra melalui bahasa tulis maupun lisan. Dalam konteks kesusastraan, Ibrahim (2010:44) menyebut istilah citra dikenal dengan citra (*image*) dan pencitraan (*imagery*). Kedua istilah tersebut merujuk pada terciptanya organ reproduksi mental. Definisi citra secara luas mencakup pemakaian bahasa untuk mendeskripsikan objek, tindakan, perasaan, pemikiran, serta macam-macam pengalaman sensoris. Pradopo (Irma, 2019:49) juga menegaskan definisi citra ialah adanya kesan terhadap kondisi mental yang tertuang melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Namun, Sofia dan Sugihastuti (2003:190) berpendapat bahwa citra merujuk pada tingkah laku yang dapat menunjukkan ciri khas dalam kehidupan sehari-hari. Demikian definisi citra perempuan merupakan adanya tingkah laku yang menciri-khaskan perempuan berdasarkan pengalaman sensoris melalui bahasa.

Keterkaitan citra perempuan dengan perannya dalam kehidupan sehari-hari sangat erat. Perempuan mengemban berbagai peran, setidaknya peran perempuan dibagi dalam tiga hal, yakni (1) peran yang berhubungan

dengan norma-norma sosial, (2) peran yang berhubungan dengan organisasi masyarakat, dan (3) peran yang berhubungan dengan struktur sosial (Ibrahim, 2010:48). Rizkia dkk, (2021:241) menjelaskan melalui citra perempuan dapat menggambarkan respon perempuan terhadap lingkungan sekitar dengan jelas. Sementara itu Sofia dan Sugihastuti (2003:190) menguraikan citra perempuan menjadi dua kategori yaitu citra diri dan citra sosial dalam setiap kelompok disederhanakan kembali menjadi beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut.

1) Citra Diri

Citra diri merupakan suatu keadaan yang memandang perempuan melalui ruang lingkup perempuan itu sendiri. Citra diri seseorang berdampak besar dalam menjalani perannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara kehidupan itu melekat pada lingkungan sekitar (Pranggawinie et al., 2024:9). Sejalan dengan Pranggawinie, menurut Herianti (2019:51) citra diri perempuan dapat dilihat melalui pengambilan keputusan yang didasari dua hal yaitu keputusan atas perempuan itu sendiri dan kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun sosialnya. Oleh karena itu citra diri seorang perempuan dapat diamati melalui aspek fisik dan psikisnya sebagai berikut.

a. Aspek Fisik

Citra perempuan pada aspek fisik ialah perempuan yang digambarkan melalui bentuk tubuh dan biologisnya. Penggambaran bentuk tubuh perempuan misalnya keadaan tubuhnya yang tinggi-pendek, berpenampilan menarik karena memakai riasan, berpenampilan menarik karena pakaian, serta usia yang mempengaruhi kondisi kulit dan kesehatan. Sedangkan penggambaran aspek fisik melalui bentuk biologis misalnya perempuan mengalami fase menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui (Herianti, 2019:52). Dalam karya sastra terkhusus film, citra fisik dapat diamati melalui mimik wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara ketika para tokoh perempuan memainkan perannya. Oleh karena itu citra perempuan pada aspek fisik segala bentuk dari diri perempuan yang dapat diamati secara kasat mata.

b. Aspek Psikis

Menurut Sugihastuti (Herianti, 2019:52) secara psikis perempuan merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan kemampuan diri untuk mengutarakan aspirasi terhadap sesuatu yang hadir dalam hidupnya. Dalam konteks psikis inilah berkaitan erat dengan sifat keperempuanan (feminitas). Prinsip feminitas yang dimiliki seorang perempuan menjadikannya kecenderungan perempuan itu sendiri. Prinsip tersebut terdiri atas ciri keterkaitan, penerimaan, cinta kasih, pola asuh, orientasi komunal, dan hubungan terhadap sesama. Dalam aspek psikis ini juga menggambarkan cara berpikir, caranya merespon lingkungan sekitar, serta cara perempuan menerima sesuatu yang hadir dalam kehidupannya sehari-hari. Perempuan sejatinya dilahirkan secara biopsikologis cenderung berbeda dari laki-laki, dimana hal ini turut menjadi faktor yang mempengaruhi pengembangan diri. Pengembangan diri seorang perempuan diawali dari lingkungan keluarga dan lingkungan keluarga kedua dari hasil interaksinya dengan masyarakat. Oleh karena itu hal ini membuktikan bahwa aspek psikis selalu berhubungan erat dengan aspek fisik yang dapat membentuk citra diri seorang perempuan (Herianti, 2019:52).

2) Citra Sosial

Secara sosial perempuan dapat terbentuk melalui nilai dan norma yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat perempuan berperan sebagai anggota yang dianugerahi hasrat untuk melakukan interaksi sesama anggota lain yang menjadikannya makhluk sosial sejati. Kelompok masyarakat terdiri atas kelompok masyarakat dalam lingkup kecil yaitu keluarga dan kelompok masyarakat lebih luas yaitu selain keluarga (lingkungan masyarakat) (Herianti, 2019:3).

Citra perempuan dalam ranah keluarga misalnya mengambil peran sebagai seorang istri, ibu, anak, dan sebagai anggota keluarga yang masing-masing pemilik peran. Sedangkan dalam ranah sosial masyarakat perempuan mengambil peran berdasarkan interaksinya, misalnya perempuan

itu berinteraksi sesama perempuan lain (individu) maupun dengan sekumpulan perempuan lain (kelompok). Berdasarkan peran tersebut dapat dilihat bagaimana perempuan mengambil sikap sosial atas konsekuensinya bertindak (Herianti, 2019:53). Oleh karena itu citra perempuan dalam lingkup sosial dikelompokkan kembali berdasarkan ranah keluarga dan ranah masyarakat (Pranggawinie et al, 2024:11).

a. Ranah Keluarga

Sebagaimana perempuan dicirikan secara fisik dan psikis sebagai perempuan dewasa ialah peran perempuan dalam lingkup keluarga. Secara menonjol perempuan dewasa digambarkan melalui perannya sebagai seorang istri karena status perkawinan, seorang ibu karena telah menghasilkan keturunan (anak), dan seorang anak karena dilahirkan dari rahim wanita (Herianti, 2019:54). Menurut Pranggawinie (2024:12) citra perempuan yang mengarah pada ranah keluarga salah satunya merepresentasikan peran perempuan sebagai seseorang yang mendapat gelar ibu yang sekaligus sebagai seorang perempuan pendamping hidup. Dalam keluarga, perempuan menduduki lebih dari satu peran agar semua (kehidupan rumah tangga) dapat berjalan dengan baik.

b. Ranah Masyarakat

Di samping peran perempuan dalam ranah keluarga, perempuan juga turut mengambil peran di lingkungan sekitar. Pada hakikatnya perempuan dilahirkan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia lain, mereka akan saling tolong-menolong untuk dapat hidup berdampingan dengan baik. Demikian perempuan memiliki sifat berdasarkan hubungan yang dibuat. Hubungan tersebut dapat dilakukan bersama perempuan satu dengan perempuan yang lain (individu), perempuan satu dengan sekelompok perempuan (kelompok) maupun suatu kelompok dengan perempuan itu sendiri (kelompok dengan individu) (Herianti, 2019:67). Hal ini tidak selalu mengacu pada sesama perempuan melainkan juga pada lawan jenis (laki-laki).

Citra perempuan yang mengarah pada ranah lebih luas (masyarakat) sebagai wujud adanya hubungan yang terjalin antar

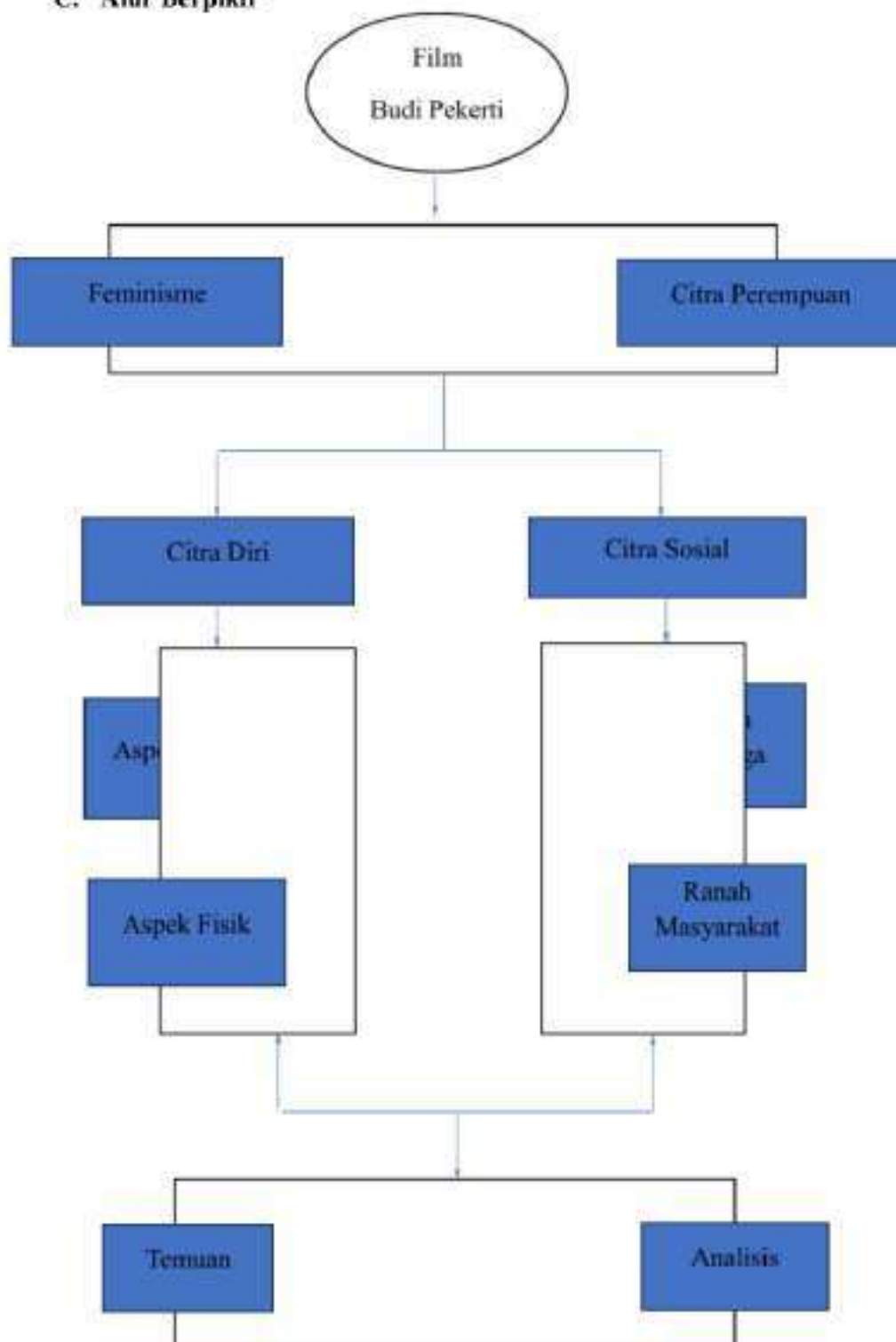
sesama individu maupun dengan kelompok. Hubungan tersebut mengakibatkan sebuah interaksi di antara kedua belah pihak dalam lingkup sosial. Terjalannya interaksi tersebut membangun sebuah peran, sikap, serta jati diri seorang perempuan. Oleh karena itu citra perempuan digambarkan sebagai perempuan yang baik apabila menyikapi dan memperlakukan orang-orang di sekitarnya dengan baik meskipun realitanya tidak selalu berjalan baik (Pranggawinie et al., 2024:13).

5. Citra Perempuan dalam Kajian Film

Teknik penceritaan dalam karya sastra (film) tidak mengalir begitu saja tanpa meninggalkan kesan bagi para penikmatnya. Melalui mimik wajah dan gerak tubuh, mampu merangsang indra penonton. Tidak sedikit dari penonton turut hanyut dalam penceritaan karena seakan-akan mengalami atau sedang berada diposisi pemeran cerita. Penonton tidak sekadar menyaksikan film tanpa mengombinasikan unsur imajinatif. Oleh sebab itu, unsur imajinatif dapat dituangkan melalui kata, frasa, dan kalimat yang dapat menggugah indera. Demikian citra merupakan hasil imajinatif penikmat karya sastra (film) yang tertuang dalam bahasa (Ibrahim, 2010:43). Citra berkaitan erat dengan penokohan, melalui penokohan dapat memvisualisasikan citra secara eksplisit (Nurlian et al., 2021:46).

Pada karya sastra seringkali tokoh perempuan divisualisasikan sebagai makhluk Tuhan yang berjiwa lemah dan berhati lembut sehingga tidak memiliki kekuatan untuk melawan keadaan yang tertindas. Kepribadian perempuan identik dengan rasa sabar dan besar cinta kasih terhadap sesama yang mendasari alasan selalu menarik untuk terus dikaji. Oleh sebab itu citra perempuan merupakan hasil visualisasi imajinatif perempuan dalam karya sastra. Di sisi lain, kondisi sosial-budaya serta keterlibatan pengarang dalam karya sastra turut melatarbelakangi terbentuknya karakter tokoh yang dinamis.

C. Alur Berpikir



Bagan 2.1 Alur Berpikir

Serangkaian langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis citra perempuan yang terdapat dalam film *Budi Pekerti* hasil karya Wregas Bhanuteja ialah menentukan pendekatan yang sesuai dengan citra perempuan yakni feminisme. Melalui pendekatan feminisme ditemukan bentuk kesenjangan gender yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra melalui citra perempuan kondisi mental dan spiritual perempuan digambarkan dalam aspek fisik dan spikisnya. Kemudian kondisi tersebut juga dapat diamati melalui peran perempuan dalam ranah keluarga dan ranah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengambil peran dalam sebuah penelitian sebagai petunjuk arah dan untuk memastikan hasil penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Melalui metode penelitian, peneliti memilih dan menggunakan pendekatan untuk memudahkan menjangkau data, mengklasifikasikan jenis penelitian yang digunakan, menentukan sumber memperoleh data, serta menentukan bagaimana data tersebut diolah dengan baik dan benar (secara sistematis dan terstruktur). Oleh karena itu pada bab ini membahas mengenai pendekatan penelitian dan jenis penelitian, tahap penelitian, waktu penelitian, tahap penelitian, data, sumber data, dan instrumen penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Upaya yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian ialah mempersiapkan segala keperluan terkait permasalahan objek. Peneliti perlu memahami makna pendekatan untuk mendalami permasalahan yang hendak dikaji. Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk memastikan jenis penelitian sesuai dengan data yang diperoleh. Sehingga pendekatan mengambil peran sebagai tolok ukur peneliti dalam menganalisis data, sedangkan jenis penelitian berperan sebagai penunjuk arah memperoleh data.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan secara umum dikelompokkan dalam dua bagian, pertama pendekatan secara teoretis dan kedua pendekatan secara metodologis (Nurima, 2024:28). Menurut (Widayati, 2020:82) pendekatan secara teoretis ialah proses mendekati objek berdasarkan asumsi dasar dari suatu disiplin ilmu (sastra). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring versi VI pendekatan metodologis ialah proses mendekati objek berdasarkan metode penelitian. Sehingga dalam penelitian yang menghasilkan data bukan angka memerlukan dua pendekatan untuk memperoleh data secara tepat.

Secara teoretis penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara oleh Wregas Bhanuteja* juga menggunakan pendekatan feminisme. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2026:23) pendekatan feminisme sastra ialah pendekatan yang berangkat dari rasa yang muncul akibat ketidakpuasan sistem patriarki yang berlaku pada tahun 1945. Berdasarkan konsep biologis dan kodrat Tuhan perempuan dianggap tidak memiliki hak untuk mengambil keputusan yang sama dengan kaum laki-laki (Sugihastuti & Suharto, 2016:23-25). Film *Budi Pekerti* menggambarkan kondisi perempuan yang tidak memiliki kekuasaan untuk mengutarakan kebenaran terhadap tokoh laki-laki.

Secara metodologis penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara oleh Wregas Bhanuteja* menitikberatkan pada proses mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data bukan angka (kualitatif). Menurut Creswell dalam Prasetya (2022:30) salah satu jenis pendekatan kualitatif ialah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap suatu fenomena yang dapat berupa kejadian yang telah berlalu dan atau kejadian yang sedang terjadi saat ini dengan cara mendeskripsikan fenomena tersebut secara aktual. Dalam penelitian kualitatif-deskriptif peneliti harus mengambil sikap secara objektif untuk menghasilkan data apa adanya tanpa rekayasa (Prasetya, 2022:30). Pada penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja* diamati fenomena mengenai tokoh perempuan yang tidak diperlakukan adil dengan tokoh laki-laki dalam karya sastra film berjudul *Budi Pekerti*.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis data yang diperoleh Rukayat (2018) mengelompokkan penelitian menjadi dua jenis yakni non angka dan angka. Penelitian yang menghasilkan data berupa angka ialah kuantitatif sedangkan penelitian yang menghasilkan data berupa non angka ialah kualitatif. Abubakar (2021:7) menyebut penelitian kuantitatif ialah penelitian yang mengumpulkan data berupa kalimat yang berwujud angka melalui skala pengukuran. Sedangkan penelitian kualitatif ialah penelitian yang

mengumpulkan data berupa kumpulan kata berbentuk frasa atau kalimat. Dengan demikian pada penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja* menggunakan jenis penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berupa dialog percakapan antar tokoh yang merupakan data non angka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Proses sebuah penelitian memerlukan kemampuan untuk menyusun rancangan yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Proses tersebut membutuhkan waktu yang cukup untuk hasil yang maksimal namun tidak melebihi batas akademik. Penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara oleh Wregas Bhanuteja* tidak membutuhkan tempat yang spesifik untuk mengambil data penelitian. Objek yang digunakan merupakan sebuah film yang dapat disimak di tempat-tempat dirasa nyaman oleh peneliti itu sendiri. Oleh karena itu berikut waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian citra perempuan pada tokoh utama dalam film yang berjudul Budi Pekerti.

1. Waktu Penelitian

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring versi VI waktu penelitian adalah batas jangkauan yang digunakan peneliti untuk mengobservasi dan menggali data saat di lapangan. Yulianti (2025:31) menegaskan bahwa waktu penelitian merupakan waktu yang dibutuhkan selama pelaksanaan meliputi keseluruhan tahapan dari awal hingga akhir penelitian. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradra Wregas Bhanuteja* selama sembilan bulan. Waktu penelitian tersebut disajikan dalam tabulasi data sebagai berikut.

Tabel 3.1 Tabulasi Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Rincian Waktu Kegiatan																																			
		Oktober 2025				November 2025				Desember 2025				Januari 2026				Februari 2026				Maret 2026				April 2026				Mei 2026				Juni 2026			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Merumuskan judul penelitian	1	2	3	4																																
2.	Studi literatur																																				
3.	Penyusunan BAB I, II dan III																																				
4.	Mengumpulkan data																																				
5.	Mengklasifikasikan data																																				
6.	Menganalisis data																																				
7.	Menyajikan data																																				
8.	Penyusunan BAB IV dan V																																				

C. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

Dasar sebuah penelitian ialah pada informasi yang diperoleh, sumber mencari informasi dan siapa orang yang mengumpulkan informasi tersebut. Informasi mengambil kedudukan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam penelitian. Sehingga penting menentukan hasil penelitian, sumber penelitian, dan dari siapa informasi tersebut diperoleh dengan cermat dan tepat. Oleh karena itu pada sub bab ini akan memaparkan informasi, sumber informasi, dan dari siapa *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhannuteja* diperoleh.

1. Data

Menurut Undari dan Muspawi (2024:111) data merupakan informasi yang diperoleh berdasarkan penelitian. Data mengambil peran sebagai suatu fondasi dalam sebuah bangunan. Dengan demikian data yang valid memastikan peneliti menyimpulkan hasil penelitian dengan tepat. Adapun data dikelompokkan sebagai jenis data primer dan sekunder.

Kedua jenis data yang telah disebutkan dikelompokkan berdasarkan cara peneliti memperolehnya. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti berdasarkan objek yang dikaji. Data primer ini salah satunya diperoleh dengan cara menyimak dan mencatat sebuah dialog percakapan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung diperoleh peneliti. Peneliti memperoleh data tersebut berdasarkan media perantara yang relevan dengan topik penelitian (Undari dan Muspawi, 2024:112-113). Oleh karena itu penelitian *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhannuteja* menggunakan data primer berupa dialog percakapan yang menunjukkan bentuk citra perempuan dan data sekunder berupa film untuk menemukan dialog-dialog percakapan tersebut.

2. Sumber Data

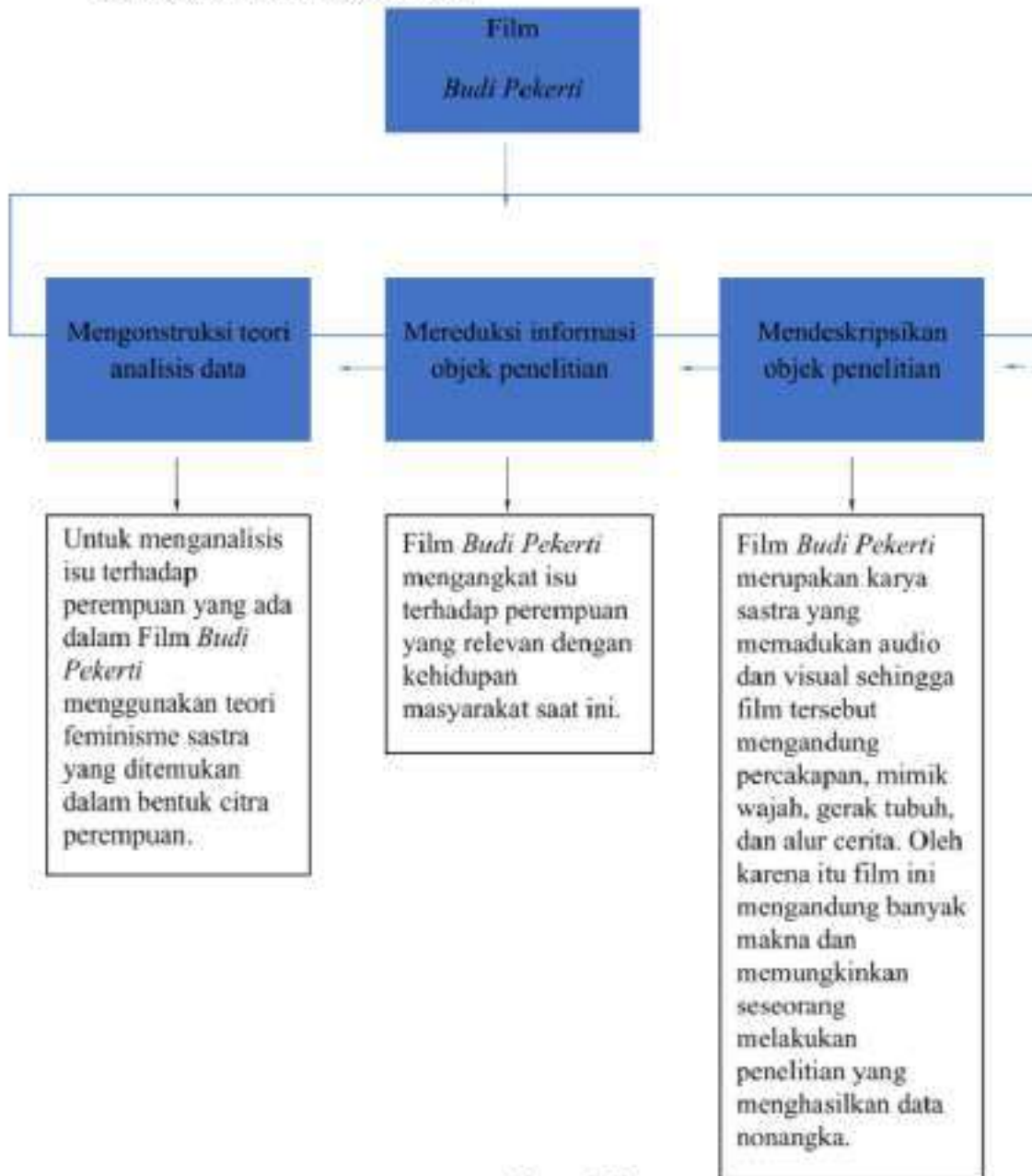
Menurut Moleong (2016:157) sumber data utama dalam penelitian merupakan suatu komponen berupa kata, frasa, kalimat, dan tindakan berdasarkan sesuatu yang dapat diamati maupun dijadikan sebagai narasumber. Adapun cara memperoleh sumber data utama tersebut melalui mencatat secara

tertulis maupun mencatat secara lisan dengan media perantara (perekam suara atau alat pengambil gambar). Selain itu sumber data kedua (pendukung) merupakan suatu komponen penelitian yang tidak berasal dari kata, frasa, kalimat serta tindakan hal ini mengacu pada dokumen yang disajikan secara tertulis meliputi buku, dokumen yang bersifat individu dan dokumen yang bersifat hak milik yang telah dilegalkan (Moleong, 2016:159). Moleong juga mengungkapkan bahwa dokumen tertulis juga termasuk lagu khas suatu tempat, pertunjukan drama dan kearifan daerah setempat. Oleh karena itu penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja* diperoleh sumber data utama berupa kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan percakapan antar tokoh dalam karya sastra film. Kemudian sumber data pendukung diperoleh melalui sebuah film dengan judul *Budi Pekerti* hasil karya seorang sutradara bernama Wregas Bhanuteja dengan durasi penayangan 1 jam 52 menit 12 detik.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian Menurut Sugiyono (2013:59) instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data. Sebagai peneliti perlu memastikan data yang dihasilkan berkualitas. Dengan menggunakan instrumen penelitian dengan baik dan benar yang telah diuji secara validitas. Dalam penelitian yang menghasilkan data berupa non angka yang menjadi instrumen penelitian ialah peneliti itu sendiri. Kesiapan peneliti untuk melakukan penelitian juga turut diuji kesiapannya. Di antara kesiapan yang diuji meliputi pengetahuan peneliti terhadap metode yang digunakan, penguasaan terhadap objek penelitian, dan kesiapan secara mental dan material untuk melaksanakan penelitian. Oleh karena itu penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja* instrumen penelitian yang digunakan ialah peneliti itu sendiri.

D. Prosedur Pengumpulan Data

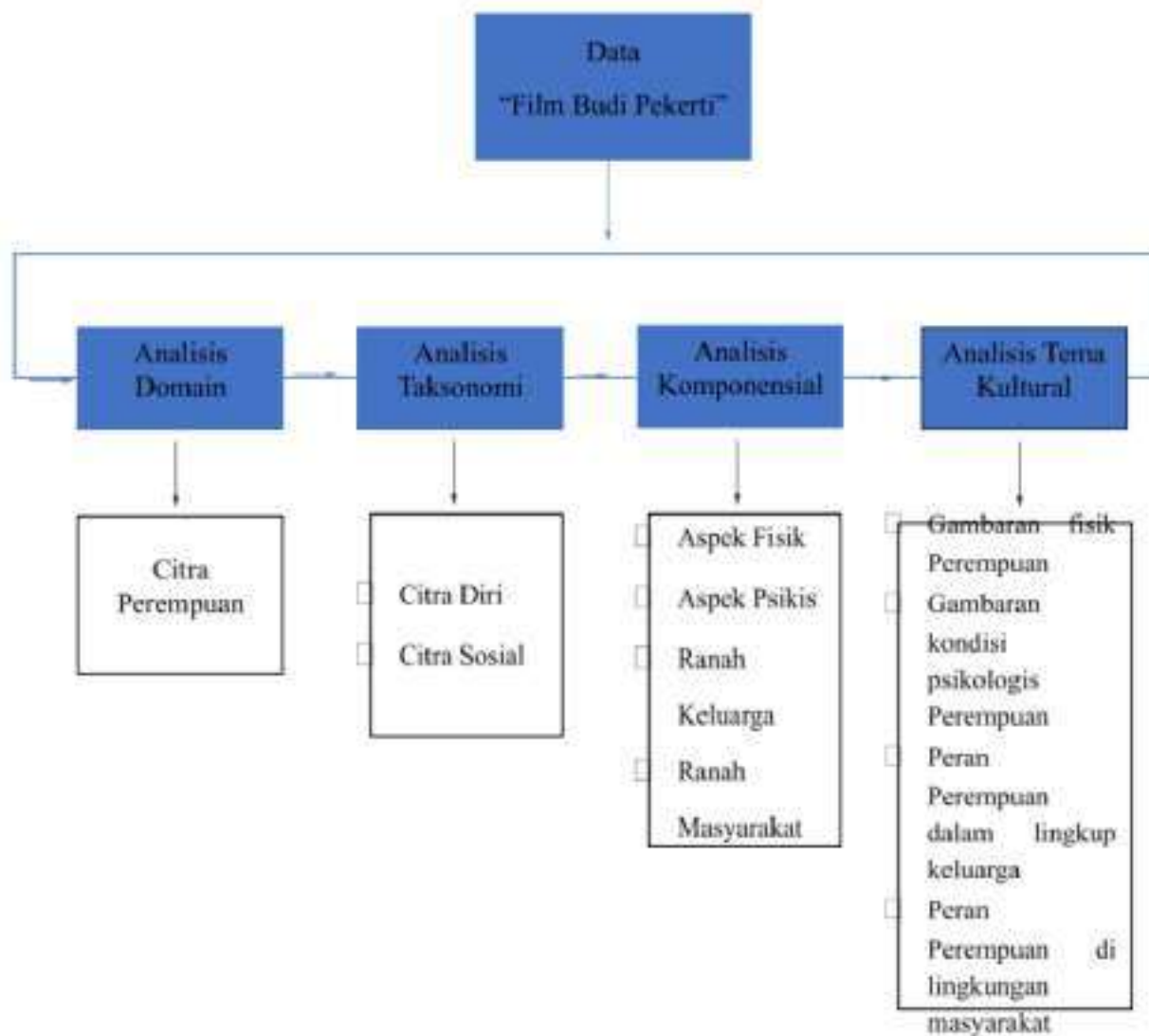


Bagan 3.1

Menurut Maruwu (2024:205-207) prosedur pengumpulan data non angka merupakan serangkaian cara yang digunakan peneliti untuk menghasilkan data meliputi cara peneliti mendeskripsikan objek, kemudian mereduksi informasi

yang diperoleh dari deskripsi objek, tahap penyisihan untuk memfokuskan objek secara rinci sehingga dapat mengonstruksikan teori yang sesuai dengan objek penelitian. Oleh karena itu prosedur pengumpulan data kualitatif yang dilakukan pada penelitian *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhannuteja* mencakup fokus permasalahan citra perempuan yang terdapat pada film dengan cara studi dokumentasi yang dianalisis berdasarkan pendekatan feminisme sastra.

E. Teknik Analisis Data



Bagan 3.2

Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis data menurut Spradley. Langkah pertama peneliti melakukan analisis domain. Pada tahapan pertama penelitian, peneliti mencari gambaran umum mengenai topik yang diteliti. Setiap data memiliki domain khusus yang menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya. Kedua peneliti melakukan analisis taksonomi. Setelah menentukan domain khusus, peneliti mengetahui unsur-unsur yang dalam domain khusus, sehingga dapat membangun domain pada data penelitian. Ketiga, setelah mengetahui unsur pembangun dalam setiap domain, peneliti melakukan analisis komponensial yaitu dalam analisis komponensial, peneliti akan membedah lagi untuk mengetahui data secara spesifik sesuai dengan domainnya. Kemudian, terakhir adalah analisis tema kultural. Ini merupakan tahapan terakhir dalam menganalisis data yang tujuannya untuk menarik kesimpulan mengenai data yang telah ditemukan (Moleong, 2016:302-307).

7 Dalam penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhannuteja* peneliti melakukan analisis domain untuk mencari gambaran umum mengenai citra perempuan yang terdapat pada karya sastra (film). Setelah peneliti mendapat gambaran mengenai citra perempuan pada teori yang dikemukakan oleh Sofia dan Sugihastuti (2003), selanjutnya pada tahap analisis taksonomi ditemukan bahwa 9 citra perempuan dibagi menjadi dua yakni citra diri dan citra sosial. Setelah mengetahui dua aspek citra perempuan, peneliti melakukan analisis komponensial untuk mengetahui data-data yang tergolong dalam citra diri dan citra sosial secara spesifik. Setelah peneliti menemukan berbagai macam data sesuai dengan kelompoknya, langkah terakhir adalah menganalisis tema secara kultural dan menarik kesimpulan mengenai alasan mengapa data tersebut masuk ke dalam golongan sesuai dengan teori.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagai bagian bentuk pertanggungjawaban setelah melaksanakan penelitian, data yang dihasilkan memerlukan uji yang dapat memastikan bahwa data tersebut reliabel. Menurut Moleong (2016:326-332) terdapat beberapa cara yang digunakan peneliti untuk memastikan data yang diperoleh reliabel sebagai berikut.

1. Perpanjangan keikutsertaan

66

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama penelitian. Untuk menghasilkan data yang reliabel yaitu peneliti dapat memperpanjang waktu penelitian untuk memastikan setiap data sesuai dengan teori.

2. Ketekunan/keajegan Pengamatan

Adapun cara kedua yang dapat dilakukan agar dapat menghasilkan data yang reliabel adalah dengan melakukan penelitian secara berulang-ulang yang memungkinkan data ditelaah secara mendalam dan konsisten.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memastikan reliabilitas data melalui membandingkan dan menyesuaikan data dengan teori. Hal ini akan memantapkan tingkat kepercayaan peneliti dengan teori yang dikemukakan ahli mengenai fokus penelitian dan mengurangi risiko ketidaksesuaian dengan teori yang digunakan.

3

Penelitian berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhannuteja* ini memastikan hasil penelitian (data) dengan cara ketekunan/keajegan pengamatan dan triangulasi teori. Peneliti akan menyimak objek secara berulang agar memastikan setiap bagian (kata, frasa, dan kalimat) tergolong dalam data citra perempuan dan membandingkan teori citra perempuan dengan penelitian *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhannuteja*.

Tabel 3.2 – Tabulasi Data Citra Perempuan**1. Citra Diri Perempuan****a. Aspek Fisik**

No.	Aspek Fisik	Data	Keterangan (Kode Data)	Analisis	Jumlah
			(AF)		

b. Aspek Psikis

No.	Aspek Psikis	Data	Keterangan (Kode Data)	Analisis	Jumlah
			(AP)		

2. Citra Sosial Perempuan**a. Ranah Keluarga**

No.	Ranah Keluarga	Data	Keterangan (Kode Data)	Analisis	Jumlah
			(RK)		

b. Ranah Masyarakat

No.	Ranah Masyarakat	Data	Keterangan (Kode Data)	Analisis	Jumlah
			(RM)		

BAB IV

3

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja* mendeskripsikan citra perempuan dalam beberapa indikator diantaranya: 1) deskripsi citra diri yang meliputi aspek fisik dan psikis. 2) deskripsi citra sosial yang meliputi ranah keluarga dan masyarakat berdasarkan teori citra perempuan dengan pendekatan feminisme sastra.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan pemaparan hasil penelitian. Umumnya deskripsi data yang menggunakan film sebagai objek penelitian memuat gambaran peristiwa, percakapan, dan aktivitas tokoh yang disajikan dengan jelas.

Penelitian *Citra Perempuan dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja* memaparkan fokus penelitian pada citra diri meliputi a) aspek fisik, b) aspek psikis dan citra sosial yang mencakup a) ranah keluarga dan b) ranah masyarakat berdasarkan teori citra perempuan yang dikemukakan oleh Sofia dan Sugihastuti (2003) dengan pendekatan feminisme sastra menurut Sugihastuti dan Suharto (2016). Berikut hasil temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk tabulasi data.

Tabel 4.1 Tabulasi data Citra Perempuan

Objek	Rumusan Masalah	Indikator	Jumlah Data
Film <i>Budi Pekerti</i> dengan Sutradra Wregas Bhanuteja	Citra Diri	Aspek Fisik	10
		Aspek Psikis	12
	Citra Sosial	Ranah Keluarga	9
		Ranah Masyarakat	9
Total Data			40

1. Deskripsi Citra Diri pada Aspek Fisik dalam Film “Budi Pekerti” Sutradara Wregas Bhanuteja

Citra diri merupakan sesuatu yang mampu mendeskripsikan seorang perempuan melalui ciri secara fisik dan psikis yang menunjukkan kapasitas diri dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Untuk memahami makna cerita dalam karya sastra khususnya film “Budi Pekerti” dapat diamati melalui interaksi sesama tokoh yang melibatkan tingkah laku, ekspresi wajah, ekspresi tubuh yang menunjukkan respon tokoh terhadap konflik cerita. Citra diri terdiri dari dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek psikis. Aspek fisik menunjukkan karakter tokoh yang dapat diamati secara kasat mata. Aspek psikis menunjukkan karakter tokoh melalui berbagai kondisi mental yang tidak selalu dapat diamati secara langsung.

a. Deskripsi Aspek Fisik dalam Film “Budi Pekerti”

Aspek fisik dalam film “Budi Pekerti” yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja merupakan gambaran diri seorang tokoh perempuan bernama Bu Prani melalui gerak tubuh yang mampu memperlihatkan perempuan dengan pemikiran dewasa, berpenampilan sederhana, dan berjiwa wibawa. Profesi yang digelutinya saat ini sebagai seorang guru menampilkan diri dengan selalu memakai pakaian yang sopan dan rapi. Selain mengenakan pakaian yang baik, Bu Prani juga selalu menunjukkan cara bertutur dengan ekspresi wajah, ekspresi tubuh, serta penekanan suara sebagai perempuan tegas namun tetap dalam kondisi emosi yang terkontrol. Tentu dalam menjalani kehidupan tidak dapat dipisahkan dengan permasalahan terhadap sesama. Namun permasalahan yang diterima Bu Prani kali ini cukup besar, ia menghadapi konflik akibat video fitnahan yang memperlihatkan tutur katanya sedang mengumpat, sehingga menimbulkan respon dirinya secara fisik memengaruhi ekspresi wajah, ekspresi tubuh, serta tekanan suara Bu Prani yang menggambarkan kondisi mentalnya cemas, kecewa, dan terpukul.

Data (01)



Gambar 1: Bu Prani sedang melakukan telepon video bersama Ndaru.

2

Ndaru : "Ubur-ubur"

Bu Prani : "Loh kok isa ubur-ubur ki piye to?"

(BP, 2023: ADEGAN 1)

Data 01 menunjukkan percakapan yang dilakukan Bu Prani dengan salah satu murid bernama Ndaru melalui *zoom*. Bu Prani memberikan banyak pertanyaan mengenai kata apa saja yang dilontarkan Ndaru terhadap Ningsih. Ndaru menjawab semua pertanyaan Bu Prani. Aspek fisik tidak selalu berkaitan dengan paras atau bagian tubuh perempuan tetapi juga mencakup bagaimana perempuan merespons stimulus terhadap sekitarnya. Oleh karena itu pada data 01 menunjukkan respon spontan Bu Prani secara nonverbal ketika berbicara dengan Ndaru. Hal tersebut diamati secara jelas saat kedua alisnya mengerut sebagai tanda dirinya sedang mempertanyakan mengapa hewan "ubur-ubur" diperumpamakan dengan manusia.

Data (02)



Gambar 2: Bu Prani memberitahu Ndaru dampak yang dialami Ningsih.

2

Ndaru : "Karena ubur-ubur nggak punya otak, bu."

Bu Prani : "Karena kamu mengatai Ningsih dengan kata-kata ini, dia tidak masuk sekolah sudah tiga hari. Ibu mau kamu untuk refleksi!"

(BP, 2023: ADEGAN 2)

Data 02 menunjukkan alasan Ndaru mengumpamakan hewan ubur-ubur kepada Ningsih yang seolah-olah bodoh dan tidak menggunakan akal berpikirnya seperti ubur-ubur. Bu Prani menjelaskan kepada Ndaru dampak yang dialami Ningsih akibat dari perbuatannya. Ndaru pun diminta untuk menyadari dampak dari sesuatu yang telah diperbuatnya dengan refleksi diri. Kata "refleksi" yang dituturkan Bu Prani dengan jelas menunjukkan bagian dari aspek fisik nonverbal melalui gerakannya mengangkat jari telunjuk ke arah layar laptop. Oleh karena itu secara tidak langsung Bu Prani memiliki karakter yang tegas ketika dihadapkan dengan berbagai situasi.

Data (03)



Gambar 3: Pertemuan Gora, Bu Tunggul, dan Pak Didit di rumah sakit.

Bu Prani : "Angkatan piro kowe le?"

Gora : "2010, bu."

Bu Prani : **"Duh ibu jan lali"**

(BP, 2023: ADEGAN 3)

Data 03 menunjukkan bagian dari pertemuan yang tidak direncanakan antara Bu Prani dan salah satu muridnya yang bernama Gora. Keduanya telah lama tidak berjumpa setelah hari kelulusan saat itu. Ketika Bu Prani hendak mengenalkan Gora kepada sang suami, namu ia tidak mengingat kapan tahun kelulusannya. Pada data 03 menunjukkan adanya aspek fisik ketika reaksi tubuh Bu Prani dengan spontan berusaha mengingat sesuatu yang telah berlalu. Secara visual ia merepresentasikan perubahan ekspresi wajah serta gestur tubuh untuk mempertegas makna tuturan. Oleh karena itu secara tidak langsung menunjukkan

karakter Bu Prani sebagai seorang manusia dengan sikap sederhana yang mampu mengakui keterbatasan diri di tengah situasi sosial.

Data (04)



Gambar 4: Kedatangan pemilik kontrakan.

Pemilik Kontrakan : "Bu, Bu Prani. Nuwun sewu eee ini kan pembayaran sudah telat dua bulan. Maksud saya apakah tahun mau diperpanjang lagi atau tidak?"

Bu Prani : "Masih kok pak, kita juga mau ngobrol dulu"
(BP, 2023: ADEGAN 4)

Data 04 menunjukkan pemilik rumah yang sedang mendatangi Bu Prani. Sambil berlari kecil, pemilik kontrakan menuju ke arah Bu Prani untuk menanyakan kapan kesediaannya melunasi biaya sewa yang sudah beberapa bulan menunggak. Tidak banyak kata. Ucapan singkat yang keluar dari mulut Bu Prani menyatakan bahwa beliau sedang mengusahakan untuk melunasi kewajibannya. Pada data 04 menunjukkan Bu Prani merefleksikan aspek fisik melalui kontrol diri yang baik saat mendapati pertanyaan bersifat sensitif. Secara verbal Bu Prani merespon pertanyaan pemilik kontrakan dengan tuturan singkat tanpa intonasi suara yang berlebihan. Oleh karena itu secara tidak langsung menunjukkan karakter Bu Prani yang tenang di tengah tekanan ekonomi.

Data (05)



Gambar 5: Bu Prani hendak meninggalkan rumah.

Muklas : "Scooter e tak silih ya"

Bu Prani : **"Lho ibuk ya kudu latihan lompat tali lho"**

(BP, 2023: ADEGAN 5)

Data 05 menunjukkan percakapan Muklas dengan Bu Prani. Muklas mengatakan bahwa ia akan memakai scooter Bu Prani. Ia pun tidak menolak secara langsung namun hanya mengatakan bahwa beliau juga hendak pergi. Tuturan tersebut disampaikan dengan wajah tanpa ekspresi. Ekspresi wajah yang datar mampu merefleksikan kelelahan psikis saat menghadapi berbagai situasi bersifat menekan. Dengan demikian aspek fisik ditunjukkan Bu Prani melalui wajah tanpa ekspresi ketika menanggapi pertanyaan Muklas.

Data (06)



Gambar 6: Bu Prani yang sedang mengingatkan pembeli kue putu tidak taat aturan.

2
Bu Prani : **"Nyuwun sewu, permisi pak. Bapak itu sudah dapat nomor antrian tolong dipatuhi pak. Kalau bapak nitip-nitip seperti ini nanti yang lain tidak kebagian."**

Pesepeda : **"Lho santai dong bu, ini masih saudara saya kok"**

(BP, 2023: ADEGAN 6)

Data 06 menunjukkan percakapan yang terjadi saat mengantri kue putu di sebuah pasar tradisional. Bu Prani menjumpai beberapa pembeli yang tidak mematuhi aturan yang sudah ditetapkan oleh penjual putu. Salah satunya pesepeda tersebut yang menyerobot antrian. Bu Prani pun menghampirinya dan segera memberi tahu pesepeda itu untuk mematuhi aturan yang berlaku. Aspek fisik Bu Prani terlihat saat dirinya menyampaikan tuturan dengan ketegasan raut wajah serta kesungguhan melalui tatapan kedua matanya. Oleh karena itu ekspresi tersebut merefleksikan sikap waspada ketika bertutur agar lawan tuturnya

mengerti maksud tuturan yang disampaikan. Selain itu tatapan matanya juga merefleksikan keteguhan sikap sebagai seorang pendidik ketika dihadapkan dengan situasi nyata di lingkungan masyarakat yang tidak taat aturan.

Data (07)



Gambar 7: Perdebatan antara Bu Prani dan Pesepeda.

Pesepeda : “Hehh! Ibu gausah urusi urusan saya! Mending ibu urus, urusan ibu sendiri!”

17 Bu Prani : “Gini ya pak, saya Cuma mau mematuhi aturan yang sudah disepakati oleh para pengantri. Kalau bapak sudah dapat nomor, ya dipatuhi dong. Itu baru namanya adil.”

(BP, 2023: ADEGAN 7)

Data 07 menunjukkan alasan mengapa pesepeda itu dilarang menyerobot antrian, namun demikian pesepeda itu tetap mengelak. Citra fisik Bu Prani diamati melalui tuturannya yang disertai ekspresi wajah tidak sedang bergurau. Ekspresi tersebut ditandai dengan kedua alisnya mengerut serta tatapan yang terlihat sangat dalam dan tajam. Oleh karena itu keteguhan diri Bu Prani tercermin secara fisik ketika sedang mempertahankan prinsip meskipun di tengah situasi yang menekan.

Data (08)



Gambar 8: Bu Prani yang telah kehabisan kesabaran ketika menghadapi pesepeda tersebut.

Bu Prani : **“Anda bohong!”**
 Bapak pesepeda : **“Lu ngajak ribut?!!”**

(BP, 2023: ADEGAN 8)

Data 08 menunjukkan perdebatan yang terjadi antara Bu Prani dengan pesepeda semakin memuncak. Untuk memperkuat bukti, Bu Prani melontarkan pertanyaan untuk memastikan bahwa orang tersebut bukan bagian dari keluarga pesepeda. Belum sempat menjawab, pesepeda tersebut menyahut bahwa Bu Prani tidak mempercayainya. Melalui data 08, aspek fisik tidak selalu dapat diamati melalui kondisi biologis tetapi juga dapat melalui kondisi jasmaniah. Kondisi jasmaniah Bu Prani saat menanggapi kebohongan yang dilakukan pesepeda tersebut membuat ekspresi wajahnya berubah menjadi lebih emosional. Perubahan ekspresi tersebut terjadi ketika ia mengetahui pengelakan atas suatu kebenaran. Selain itu Bu Prani juga mengemban peran sebagai guru yang selalu menanamkan nilai kejujuran terhadap para murid. Apabila ia menemukan sesuatu yang tidak berjalan semestinya maka ia akan mengambil sikap untuk membantu meluruskan.

Data (09)



Gambar 9: Penjual putu yang berusaha meredam perdebatan.

3 bok Rahayu : **“Sampun Bu Prani, sampun”**
 Bu Prani : **“Saya tidak mau didahulukan mbok, saya hanya mau mematuhi nomor antrian yang dikasih.”**

(BP, 2023: ADEGAN 9)

Data 09 menunjukkan bahwa penjual putu ingin mengakhiri perselisihan yang terjadi kepada para pembelinya. Penjual putu itu memohon kepada Bu Prani untuk mengakhiri dan akan mendahulukan pesannya. Bu Prani menjelaskan bahwa dirinya tidak ingin didahulukan tetapi ingin diberi keadilan atas perbuatan pembeli

yang tidak mematuhi aturan. Citra fisik Bu Prani digambarkan melalui respon tubuhnya saat mengekspresikan wajah serius dan sikap yang tangguh. Penampilannya secara fisik membuktikan bahwa ia memiliki sikap tangguh dan konsisten untuk memperjuangkan hak di tengah situasi yang menekan.

Data (10)



Gambar 10: Percakapan via daring Bu Prani dengan para murid.

Bu prani : "Kalau yang ini? (sambil menunjukkan foto)."

Langit : "Prima"

Bu Prani : "Salah"

(BP, 2023: ADEGAN 10)

Data 10 menunjukkan percakapan secara daring yang dilakukan Bu Prani bersama para murid. Langit salah satu murid yang baru bergabung di kelas Bu Prani sejak dua bulan terakhir. Langit merasa belum cukup banyak mengenal teman-temannya. Saat Bu Prani menunjukkan beberapa foto tetapi Langit menjawab seolah-olah dirinya tidak mengingat satu pun teman sekelasnya. Pada data 10 menunjukkan citra fisik Bu Prani secara verbal saat mengucapkan kata "salah". Tutarannya disampaikan dengan menggelengkan kepala ke kanan yang juga menunjukkan citra fisik nonverbal. Tindakan yang dilakukan Bu Prani mencerminkan sebagai seorang pendidik yang berhak mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik melalui berbagai macam cara.

4

b. Deskripsi Aspek Psikis dalam Film "Budi Pekerti"

Aspek psikis dalam Film "Budi Pekerti" yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja merupakan gambaran emosional seorang tokoh perempuan bernama Bu Prani melalui tindakan yang dilakukan serta caranya bertutur ketika menghadapi problematika kehidupan. Tokoh Bu Prani diilustrasikan sebagai seseorang yang

besar rasa tanggung jawab terhadap perannya dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebagai seorang istri, ibu, sekaligus tulang punggung keluarga ini sangat jelas menggambarkan kondisi psikisnya dalam lingkup keluarga agar keluarga kecilnya dapat terus bertumbuh dan berkembang. Tidak cukup sampai di dalam keluarga kecilnya, Bu Prani yang juga berprofesi sebagai seorang guru sekolah dasar selalu dituntut memberikan yang terbaik kepada para murid. Bu Prani hanya seorang manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan. Di tengah konflik sosial yang dihadapi Bu Prani membuatnya berpotensi besar kehilangan pekerjaan. Pekerjaan yang diharapkan dapat terus menghidupi keluarga kecilnya. Oleh karena itu Bu Prani dipaksa menyelesaikan konflik dengan berbagai cara yang membuat kondisi psikologisnya semakin tertekan. Meski kondisi psikologisnya dalam tekanan, Bu Prani selalu menunjukkan sikap bahwa emosionalnya tetap dalam kendali sehingga ini menjadi bentuk pertahanan diri di tengah berbagai tekanan sosial yang dihadapi.

Data (11)



Gambar 11: Komite Yayasan II menghimbau Bu Prani untuk tidak membuat masalah menjadi semakin meluas.

- Komite Yayasan II : "Eee tidak perlu dibesar-besarkan bu. Nanti apabila ada orang tua murid yang bertanya Bu Prani tinggal membuat surat kronologis sebenarnya versi Bu Prani."
- Komite Yayasan III : "Bagi yang tidak bertanya kita tidak perlu menjelaskannya. Terima kasih bu."
- Bu Prani : "Baik." (sembari menundukkan badan dan memejamkan mata untuk beberapa saat).

(BP, 2023: ADEGAN 11)

Data 11 menunjukkan suatu kegiatan presentasi dalam rangka seleksi wakil kepala sekolah yang dilakukan Bu Prani dengan beberapa penguji. Saat sesi penilaian, salah satu Komite Yayasan mengetahui potongan video perselisihan yang dialami Bu Prani beberapa hari yang lalu. Namun demikian Bu Prani tidak banyak diberi kesempatan untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Bu Prani hanya mengucap sepatah kata dengan raut wajah yang menandakan kondisi psikisnya sedang cemas. Hal itu dilakukan karena Bu Prani berharap besar bahwa ia dapat lolos seleksi wakil kepala sekolah agar dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya yang sedang tidak stabil.

Data (12)



Gambar 12: Salah satu teman senam Bu Prani membuka topik pembicaraan mengenai kejadian yang dialami Bu Prani.

Ibu sebelah kiri : "Bu Prani saiki dadi famous lho"
 Bu Prani : "Tapi itu saya nggak misuh lho"
 Ibu sebelah belakang : "Menawi misuh nggih mboten nopo-nopo to bu"
 Ibu sebelah kiri : "Misuh kui malah iso ngilangi stres lho bu"
 (Bu Prani hanya mengembuskan nafas panjang tanpa sepatah kata sembari memposisikan pandangan ke arah samping kiri dan belakang)
 (BP, 2023: ADEGAN 12)

Data 12 menunjukkan percakapan yang terjadi di tempat latihan lompat tali. Kedua teman Bu Prani membuka topik pembicaraan perihal perselisihan yang dialaminya beberapa hari yang lalu. Bu Prani hanya memiliki kekuatan untuk mengatakan bahwa video yang beredar di media sosial bukan merupakan kejadian yang sebenarnya. Tetapi salah satu teman Bu Prani mengatakan jika mengumpat dapat meluapkan emosi yang terpendam. Bu Prani lebih lagi-lagi tidak memiliki kekuatan untuk mengklarifikasi lebih detail dengan menunjukkan tarikan nafas

panjang yang menggambarkan dirinya kecewa dengan keadaan tanpa berusaha menjelaskan sesuatu lebih dalam.

Data (13)



Gambar 13: Pelatih senam mengajak ibu-ibu besok selesai latihan untuk membeli seragam baru.

5

Ibu ke-3 : "Yang warna pink kan sudah dipakai Bu Prani buat beli putu itu"

Ibu ke-4 : "Misal netizen pada tau, ouwh ternyata ibu-ibu yang pakai celana pink itu kelompok senam Jogo Kriyan to terus gimana?"

Pelatih : "Oke besok kita selesai senam belanja ke pasar Beringharjo nggih"
(Bu Prani kembali terdiam dengan bibir sedikit terbuka sembari pandangan kedua mata yang sedang menahan air mata.)

(BP, 2023: ADEGAN 13)

Data 13 menunjukkan agenda esok hari se usai latihan untuk lanjut ke pasar Beringharjo membeli celana senam baru. Salah satu teman latihan Bu Prani menjelaskan alasan kelompok senam Jogo Kriyan perlu mengganti warna celana karena dikhawatirkan banyak warganet mengetahui Bu Prani sebagai salah satu anggota senam mereka. Dengan respon diam Bu Prani menggambarkan lagi-lagi dirinya harus menerima ucapan pahit dari teman-teman. Di tempat tersebut tidak ada satu pun yang mencoba memahami bahkan berusaha mendengarkan penjelasan yang sebenarnya terjadi dari Bu Prani, sehingga ia memilih tetap melanjutkan latihan hingga usai.

Data (14)



Gambar 14: Bu Prani berusaha menjelaskan perihal situasi yang sebenarnya terjadi.

8

Bu Prani : "Dia tidak dari toilet. Saya dengar sendiri. Dia menitipkan antrian itu ke mas-mas jaket ninja itu."

Kepala Sekolah : "Bu Prani ada bukti nggak? Kalau di video itu nggak ada suaranya bu."

(BP, 2023: ADEGAN 14)

Data 14 menunjukkan percakapan yang terjadi di ruang rapat sekolah. Bu Prani dipaksa mengakhiri perselisihan dengan membuat video permintaan maaf agar tidak menyeret nama baik sekolah ke dalam konflik. Pihak bersangkutan mengancam sanksi somasi apabila Bu Prani tidak segera memberikan klarifikasi sesuai yang dikehendaki. Dengan lantang menjawab Bu Prani tidak akan takut atas sanksi yang diberi karena ia tidak bersalah. Meskipun tidak ada bukti secara fisik yang menguatkan suaranya. Oleh karena itu hal ini menunjukkan rasa kecewa Bu Prani yang dipaksa menerima konsekuensi dan mengakui kesalahan terhadap pesepeda tersebut agar nama baik seseorang tetap baik di hadapan warganet. Bu Prani pun berharap ada pengujung lain yang bersedia menjadi saksi untuk memberikan kebenaran pada situasi sebenarnya.

Data (15)



Gambar 15: Keputusan Kepala Sekolah terkait konflik yang dihadapi Bu Prani.

2

Kepala Sekolah : "Apapun keputusan Bu Prani saya minta diselesaikan secara cepat dan praktis. Jangan sampai Yayasan tahu masalah ini."

(Semua anggota rapat termasuk Bu Prani tidak bersuara yang menandakan setuju atas keputusan yang disampaikan kepala sekolah.)

(BP, 2023: ADEGAN 15)

Data 15 menunjukkan keputusan secara sepihak yang disampaikan oleh kepala sekolah selaku pimpinan rapat pada konflik sosial yang dialami Bu Prani. Para anggota rapat memilih menjadi pihak yang mengakui kesalahan daripada harus berdebat yang akan memperpanjang masalah. Bu Prani sebagai pihak yang bersangkutan tidak diberi ruang untuk menyampaikan penjelasan atas kejadian sebenarnya. Oleh karena itu hal ini menunjukkan kekecewaan karena perempuan tidak memiliki kuasa kuat untuk bersuara karena ketidakstabilan ekonomi yang akan membuatnya kalah dalam jalur hukum.

Data (16)



Gambar 16: Kepala Sekolah memutuskan Pak Aris menggantikan Bu Prani sebagai pemateri pada webinar pekan depan.

2

Kepala Sekolah : "Dan untuk konseling siswa di tengah pandemi, saya minta untuk digantikan dulu oleh Pak Aris."

Pak Aris : "Siap, pak."

Bu Prani : "Pak, saya masih bisa memberikan webinar lho pak."

Kepala Sekolah : "Nggak, maksudnya ini untuk Bu Prani fokus dulu di masalah ini."

(Bu Prani terdiam tidak lagi menjawab ucapan kepala sekolah dan memilih memalingkan wajah ke arah bawah.)

(BP, 2023: ADEGAN 16)

Data 16 menunjukkan perintah kepala sekolah ke Pak Aris untuk menggantikan tugas Bu Prani dalam kegiatan webinar di tengah pandemi kepada para murid pekan

depan. Akibat perselisihan yang dihadapi Bu Prani membuatnya tidak diberikan kesempatan menjalankan tugas sebagai pemateri pada kegiatan yang telah direncanakan jauh hari. Kepala sekolah menyarankan Bu Prani agar menyelesaikan perselisihan lebih dulu kepada pihak yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan Bu Prani dipaksa menerima keputusan secara sepihak yang merugikan posisinya dengan perasaan kecewa.

Data (17)



Gambar 17: Percakapan Boni dengan Bu Prani secara daring.

Bu Prani : "Kamu sering masuk perpustakaan selama berjam-jam to. Nah sekarang ibu kirimkan pengharum ruangan perpustakaan yang setiap lima belas menit sekali."

Boni : "Terima kasih Bu Prani." Sembari menghirup pengharum ruangan.

Bu Prani : "Nanti kalau situasi rumah dan orang tua sedang tidak nyaman, coba kamu cium aroma pengharum itu. Indera penciuman itu adalah indera yang paling kuat menatap perasaan."

(BP, 2023: ADEGAN 17)

Data 17 menunjukkan percakapan secara daring yang dilakukan Bu Prani dengan salah satu muridnya bernama Boni. Bu Prani mengirimkan sebuah pengharum ruangan yang biasa digunakan di ruang perpustakaan sekolah tempat biasa dikunjungi Boni. Melalui percakapan yang terjadi antara Bu Prani dengan Boni menggambarkan alasan Boni tidak nyaman dengan situasi di rumah mengakibatkan semangat belajar Boni di tengah pandemi menurun. Sebagai seorang guru BK, ia berusaha memberikan Solusi dengan meyalut api semangatnya melalui pengharum ruangan yang dapat membuat perasaan Boni menjadi lebih rileks. Oleh karena itu hal ini dapat membangun pola asuh guru terhadap murid

dengan memberikan solusi atas hambatan belajar yang dihadapi murid untuk tetap dapat merasa nyaman saat belajar dari rumah.

Data (18)



Gambar 18: Muklas mengadakan pertemuan antara Bu Prani dengan para alumni.

Koordinator Alumni : ¹⁵ "Bayangkan ya, Mas Muklas datang hujan-hujan ke rumah saya untuk memberi tahu saya fakta bahwa ternyata Bu Rahayu itu dalam kondisi sehat dan tidak tertular covid sama sekali. Kita lihat betapa mulianya Mas Muklas menyanjungi ibunya." Semua bertepuk tangan sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang dilakukan Muklas. Namun Bu Prani hanya tersenyum dan mengalihkan pandangan menuju ke arah Muklas tanpa menambahkan sepatah kata.

(BP, 2023: ADEGAN 18)

Data 18 menunjukkan dukungan dari para alumni kepada Bu Prani melalui usaha yang dilakukan Muklas. Mereka semua mengapresiasi dan menyanjung Muklas sebagai anak yang penuh cinta terhadap sang ibu. Sebagai ibu yang memahami karakter anak maka sesuatu yang dilakukan Muklas semata-mata hanya untuk kepentingan pribadi. Muklas yang memiliki peran di masyarakat sebagai pemengaruh melalui media sosial, membuat reputasinya sempat tercoreng akibat tidak mengakui Bu Prani sebagai ibunya yang pernah terlibat perselisihan. Hal ini menunjukkan sikap penerimaan melalui kesediaan Bu Prani mengikuti semua

rencana yang disusun Muklas demi memperbaiki reputasinya di hadapan warganet meskipun dengan perasaan kecewa.

Data (19)



Gambar 19: Bu Prani menyaksikan pengalaman refleksi dari para alumni melalui media sosial.

4

Alumni 1 : "dulu saya pernah meludah sembarangan. Bu Prani memberi saya **refleksi untuk melihat ludah saya sendiri di dalam mikroskop**. Lalu saya diminta untuk menggambar bakteri-bakteri itu di kain batik. Lalu kain batik itu dipamerkan agar siswa yang lain tau bahwa ludah itu banyak sekali mengandung bakteri." Ucapnya dalam sebuah unggahan media sosial.

(BP, 2023: ADEGAN 19)

Data 19 menunjukkan sebuah pengalamannya atas refleksi yang pernah diberi Bu Prani semasa sekolah. Sebagai seorang guru BK cara Bu Prani mengarahkan murid dengan menjelaskan dampak dari perbuatan buruk yang dilakukan. Seperti gambaran bakteri yang ada dalam air liur seseorang jika dibuang di sembarang tempat dan berpotensi menularkan virus kepada orang lain. Hal ini menunjukkan perhatianer yang dilakukan guru untuk mendidik murid untuk berperilaku baik. Dengan memberi refleksi berupa penelitian dan praktik membatik secara langsung siswa tidak akan mengulangi perbuatannya namun tetap mengingat kesan baik yang

dilakukan guru ketika ia salah bertindak. Hal ini juga menghilangkan kesan trauma akibat dari hukuman.

Data (20)



Gambar 19: Bu Prani menyaksikan pengalaman refleksi dari para alumni melalui media sosial.

Alumni 2 : ⁴ "Dulu saya pernah tidak naik kelas. Bu Prani beserta siswa satu kelas mengantar saya berjalan kaki bersama-sama tujuannya menguatkan hati saya. Hal ini menguatkan saya untuk ngomong ke orang tua saya, kalau saya tidak naik kelas. Terima kasih Bu Prani telah menguatkan hidup saya." Ucapnya yang pernah mendapat dukungan dari Bu Prani dalam sebuah unggahan media sosial.
(BP, 2023: ADEGAN 20)

Data 20 menunjukkan pengalaman yang sangat berarti dalam hidup salah seorang murid Bu Prani yang pernah tidak naik kelas. Bu Prani menguatkan mentalnya dengan bersama-sama mengantar pulang untuk bertemu dengan kedua orang tua di rumah. Bu Prani berharap ia tidak putus asa dan terus melanjutkan pendidikan demi ²³ menggapai masa depan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan perhatian guru terhadap murid untuk selalu memberikan dukungan ketika ia putus semangat.

Data (21)



Gambar 21: Bu Prani yang menanyakan letak kesalahannya dimana sehingga ia dipaksa harus meminta maaf.

Muklas : "Mulane,, mamah posting permintaan maaf ng sosmed. Mah! Iki jalan pintas nek ditulungi netizen ora nganti setengah jam mesti ana sing ngandani posisine papah. Kita tinggal ngaploud foto papah terakhir ben netizen gelem. Mamah ¹ posting permintaan maaf sek. Permintaan maaf mergo nesu-nesune itu, salah nuduh uwong, permintaan maaf mergo ngekei hukuman sing salah. Lagi mamah nyuwun tulung."

Bu Prani : "Ibuk ini tu salah apa? Ibuk kudu minta maaf apa?!"

Muklas : "Aku ngerti mamah iki ora salah. Tapi saiki salah opo bener ki perkoro sopo sing luwih akeh ngomong. Ning kene netizen mikir mamah sing salah!"

(BP, 2023: ADEGAN 21)

Data 21 menunjukkan sebuah percakapan Muklas yang memaksa Bu Prani mengakui kesalahan agar warganet dapat membantu menemukan Pak Didit. Bu Prani dipaksa mengakui kesalahan yang tidak sesuai dengan faktanya. Muklas berpendapat jika warganet akan lebih mudah menemukan Pak Didit tapi dengan syarat Bu Prani harus membuat video klarifikasi permintaan maaf. Dengan perasaan kecewa Bu Prani melakukan saran dari kedua anaknya.

Data (22)



Gambar 22: Akhirnya Bu Prani membuat video permintaan maaf.

1

Bu Prani : “Saya Prani Siswoyo hendak menyampaikan 5 hal secara terbuka sebagai berikut. Satu, meminta maaf karena membuat kegaduhan di area putu Mbok Rahayu. Dua, meminta maaf karena menuduh Bapak Sapto menyerobot. Tiga, mewakili anak saya Tita Sulastri meminta maaf kepada keluarga Mbok Rahayu yang telah diupload videonya tanpa seizin keluarga. Empat, meminta maaf karena membuahkan hukuman yang tidak layak kepada alumni siswa saya yang saat itu masih di bawah umur. Saya meminta maaf dan bersedia bertanggungjawab sekaligus saya ingin memohon bantuan secara terbuka untuk menemukan suami saya Didit Wibowo yang hilang dan tidak dapat dihubungi. Bagi siapa pun yang menemukan Didit Wibowo harap menghubungi nomor saya di ...” Ucapnya dalam sebuah video.

(BP, 2023: ADEGAN 22)

Data 22 menunjukkan narasi yang diucapkan Bu Prani dalam sebuah video. Seusai membuat video permintaan maaf tersebut, air mata Bu Prani jatuh tanpa permisi. Ia merasa kecewa keluarga tempatnya pulang justru tidak jauh berbeda dengan orang-orang di luar sana yang memfitnahnya. Namun video tersebut belum sempat di unggahnya dan Bu Prani mencari solusi lain tanpa harus meminta bantuan warganet.

c. **Deskripsi Citra Sosial dalam Ranah Keluarga pada Film “Budi Pekerti”**

Citra sosial merupakan gambaran diri seorang perempuan ketika berinteraksi dengan individu lain namun masih dalam lingkup keluarga. Perempuan dalam keluarga digambarkan melalui kedudukan, sikap, serta kontribusinya ketika menjalankan kehidupan sehari-hari. Secara sosial gambaran diri Bu Bu Prani dalam Film “Budi Pekerti” yang disutradarai Wregas Bhanuteja dapat diamati saat menjalankan tanggung jawab, membangun komunikasi, serta mempertahankan kehangatan dalam keluarga kecilnya. Oleh karena itu citra sosial dalam keluarga tampak melalui kedudukannya sebagai seorang pendamping hidup, seseorang yang telah melahirkan keturunan, dan seorang perempuan yang telah berkontribusi.

Data (23)



Gambar 23: Bu Prani sedang berbincang bersama Gora.

Gora : "Bu Prani juga konseling ke Bu Tunggul juga to?"

Bu Prani : **"orak. Aku iki ngeterke bojoku."**

(BP, 2023: ADEGAN 23)

Data 23 menunjukkan percakapan yang terjadi antara Bu Prani dengan salah satu alumni muridnya bernama Gora. Keduanya tak sengaja bersua di sebuah tempat praktek psikolog. Gora mengira Bu Prani juga sedang berobat melainkan Bu Prani hanya mengantarkan sang. Hal ini menunjukkan adanya hubungan dengan lawan jenis dalam ranah keluarga akibat ikatan pernikahan. Bu Prani merupakan seorang istri yang dibuktikan dari kata "bojoku" yang dalam bahasa Indonesia berarti suami.

Data (24)



Gambar 24: Bu Prani meminta tolong Muklas.

17

Bu Prani : **"Bapakmu mau putu ne Mbok Rahayu itu."**

Muklas : **"Aku ana ketemu brand ning Mrican, Mah."**

(BP, 2023: ADEGAN 24)

Data 24 menunjukkan percakapan permintaan tolong Bu Prani kepada anak bungsunya bernama Muklas. Bu Prani tidak memiliki waktu yang cukup jika harus membelikan kue putu untuk Pak Didit ke pasar. Bu Prani pun meminta bantuan Muklas ke pasar untuk membeli kue putu. Data ini menunjukkan bahwa Bu Prani telah dikaruniai seorang anak laki-laki. Oleh karena itu agar keberlangsungan keluarganya tetap berjalan dengan baik, Bu Prani meminta bantuan anggota keluarga lain ketika dirinya tidak bisa melakukannya sendiri.

Data (25)



Gambar 25: Bu Prani meminta bantuan Tita.

Bu Prani : **"Mbak, tukoke bapak putu Mbok Rahayu, mbak."**
 Tita : **"Aku ana pengirimane eg, bu. Ngko sore arep latihan musik."**
 Bu Prani : **"Kan searah to."**
 Tita : **"Ora isa, bu."**

(BP, 2023: ADEGAN 25)

Data 25 menunjukkan percakapan yang terjadi antara Bu Prani dengan Tita. Tita ialah putri sulung Bu Prani yang juga memiliki kesibukan berjualan baju bekas. Setelah Muklas menolak permintaan tolong Bu Prani, ia pun mencoba meminta bantuan kepada Tita untuk membeli kue putu ke pasar. Namun keduanya sama-sama menolak sehingga membuat Bu Prani pergi ke pasar sendiri meskipun ia tidak memiliki banyak waktu. Data ini membuktikan Bu Prani merupakan seorang ibu dari 2 orang anak. Bu Prani memilih untuk datang terlambat latihan lompat tali dan menyempatkan ke pasar terlebih dulu untuk membeli kue putu.

Data (26)



Gambar 26: Bu Prani hendak meninggalkan rumah.

Muklas : **"Scooter e tak silih ya."**
 Bu Prani : **"Lha ibu ya selak latihan lompat tali lho."**
 (Bu Prani pun segera mengambil scooter dan pergi meninggalkan rumah.)
 (BP, 2023: ADEGAN 26)

Data 26 menunjukkan percakapan Muklas yang meminjam scooter milik ibunya. Bu Prani menyatakan bahwa dirinya juga memerlukan scooter itu untuk segera

pergi ke tempat latihan senam. Kata “ibu” yang diucapkan Bu Prani menunjukkan bahwa ia merupakan anggota keluarga yang berperan sebagai ibu.

Data (27)



Gambar 27: Usaha Bu Prani membuat Pak Didit lebih tenang.

Pak Didit : “Bisnisku kabeh gagal. Aku goblok. Aku goblok.” Sambil meremas-remas kedua tangan.

Bu Prani : “**Mengko nek wis enek kelonggaran isa disewakke ning Malioboro.**”

(BP, 2023: ADEGAN 27)

Data 27 menunjukkan percakapan Bu Prani dengan suami. Sepulangnya mereka berobat, pemilik kontrakan datang untuk menanyakan kejelasan masa kontrak mereka. Pak Didit yang mendengar obralan pemilik kontrakan membuatnya merasa bersalah. Bu Prani sebagai seorang pendamping hidup berusaha membuat Pak Didit merasa tenang dengan menjelaskan bahwa suatu hari nanti akan ada solusi.

Data (28)



Gambar 28: Usaha Bu Prani membujuk Pak Didit mengenai kondisi ekonomi.

Pak Didit : “**Nganggo psikolog, nganggo psikiater duwite entek.**”

Bu Prani : “**Konseling iku penting lho pak.**”

Pak Didit : “Dinggo bayar kontrakan.”

Bu Prani : "Duwite iki isih ana."

Pak Didit : "Saka ngendi?"

Bu Prani : **"Aku dipilih dadi wakasek."**

(BP, 2023: ADEGAN 28)

Data 28 menunjukkan percakapan yang membahas mengenai keberlangsungan ekonomi keluarga mereka. Pak Didit yang mengalami gangguan psikologis membuatnya mangkir dari kewajiban sebagai kepala rumah tangga. Dengan besar rasa tanggung jawab Bu Prani menggantikan kewajiban sang suami untuk mencari nafkah sehingga ia pun terpaksa berbohong terpilih menjadi wakasek agar Pak Didit tidak merasa khawatir. Hal ini semata-mata dilakukan bukan tanpa alasan melainkan Bu Prani ingin sang suami segera pulih meskipun dirinya harus banyak berkorban.

Data (29)



Gambar 29: Usaha Bu Prani membujuk Pak Didit dengan makanan kesukaannya.

Bu Prani : "Lho aja bubuk meneh to pak, wes bubuk 12 jam lho. Obate diunjuk sek yo!"

Pak Didit : "Aku moh ngombe obat. Aku ra krasa apa-apa. Seneng ra krasa. Susah ra krasa. Rasane kaya ora urip. Sakjane dek mbien kae aku ora usah ning IGD men aku mati wae."

Bu Prani : **"Tak tukokne maeman ya,.. Tak tukoke putu Mbok Rahayu jaman kuliah mbien."**

(BP, 2023: ADEGAN 29)

Data 29 menunjukkan kepedulian Bu Prani sebagai pendamping hidup Pak Didit. Dengan sabar Bu Prani menyulut api semangat Pak Didit yang hampir padam. Ia menawarkan makanan kesukaan sang suami semasa kuliah. Bu Prani sebagai seorang pendamping hidup selalu menjalankan kewajibannya dengan perasaan tanggung jawab yang besar. Ia tidak pernah menunjukkan ekspresi lelah

dalam menghadapi ujian rumah tangga yang menimpanya. Ia pun selalu mengusahakan kesembuhan Pak Didit dengan semaksimal mungkin.

Data (30)



Gambar 30: Bu Prani berusaha menenangkan emosi Tita.

1
Tita : "Loh terus sapa? Apa ternyata ada orang yang protes? Kalau bapak
1ambil keputusan aneh-aneh kaya dulu piye?! Ini temen e satu pu ngga
ada yang liat"

Bu Prani : "Tenangke sek pikiranmu! Kita cari polisi kalau bapak nggak
ada."

Muklas : "Polisi, mah? Mamah ki ana sing arep nuntut pencemaran nama baik!
Mamah ki ya ngekei teguran wong kui! Ngko lek enek wali murid sing
nuntut kepiye?!"

(BP, 2023: ADEGAN 30)

Data 30 menunjukkan keresahan keluarga Bu Prani saat mengetahui Pak Didit meninggalkan rumah tanpa berpamitan. Tita dan Muklas yang sudah berusaha mencari Pak Didit namun tidak membuahkan hasil. Tita merasa sangat khawatir sehingga ia berpikir jauh di luar kendali. Sebagai seorang ibu Bu Prani berusaha tenang dan berpikir jernih. Dengan berusaha meminta bantuan pihak yang berwenang jika usaha mereka tidak berhasil.

Data (31)



Gambar 31: Bu Prani menghimbau kedua anaknya untuk tidak gegabah mengambil Keputusan.

Muklas : "Oke, posting saiki!"¹

Bu Prani : "Kita jangan posting dulu! Kita tunggu sampai besok pagi. Aku yakin bapakmu pasti baik-baik saja."⁵

Tita : "Buk, ibuk mau ambil resiko?"

Bu Prani : "Dia yang nggak pernah minum obat selama ini. Sekarang dia bawa obatnya dengan sadar. Pasti dia mau lebih stabil dan ada sesuatu yang mau dikerjakan. Kita cari dia bareng-bareng malam ini!"

(BP, 2023: ADEGAN 31)

Data 31 menunjukkan peran Bu Prani sebagai seorang ibu yang mampu mengendalikan emosional kedua anaknya. Muklas yang selalu memaksa Bu Prani untuk meminta bantuan melalui media sosial dan Tita yang setuju dengan pendapat Muklas agar bapak mereka segera ditemukan. Namun demikian cara yang dilakukan keduanya bertentangan dengan norma kejujuran. Seorang ibu yang baik mengusahakan semua cara dengan tenang dan berpikir jauh ke depan. Tidak semudah itu, Bu Prani masih sanggup mencari Pak Didit dengan bantuan kedua anaknya.

d. Deskripsi Citra Sosial dalam Ranah Masyarakat pada Film "Budi Pekerti"

Citra sosial merupakan gambaran diri seorang perempuan ketika berinteraksi dengan individu lain dengan masyarakat sekitar. Interaksi yang dilakukan dapat membangun tenggang rasa terhadap lingkungan tempatnya berpijak. Selain membangun sikap tenggang rasa juga dapat menumbuhkan nilai moral sosial. Dalam masyarakat, Bu Prani dihadapkan dengan problematika kehidupan yang cukup rumit. Ia harus menerima banyaknya tekanan dari sekitar akibat unggahan video seseorang yang tidak bertanggungjawab. Di sisi lain Bu Prani menunjukkan upaya pengendalian diri agar tidak membuat keputusan yang merugikan banyak pihak. Oleh karena itu citra sosial Bu Prani mencerminkan hubungan baik dengan sesam meskipun bertentangan dengan hati kecilnya.

Data (32)



Gambar 32: Pendapat rekan Bu Prani terkait responya bersama pesepeda beberapa waktu yang lalu.

Mas Berkumis : "Bu Prani, coba kemarin ibu itu menanggapi bapak di video itu dengan santai aja bu. Pasti ribut-ribut seperti nggak akan terjadi, bu."

Bu Prani : "Gini ya mas! Kalau ada orang yang nggak tau aturan ya saya ngomong dong. Masa saya diam saja?! Kita berusaha untuk pura-pura ngga denger apa-apa gitu? Sementara orang lain bisa seenaknya saja!"

(BP, 2023: ADEGAN 32)

Pada data 32 menunjukkan percakapan Bu Prani dengan salah satu rekan guru. Rekan Bu Prani tersebut menyayangkan sikap Bu Prani yang begitu antusias saat mendapati pembeli nakal. Data ini menunjukkan ketangguhan yang dilakukan Bu Prani atas dirinya sendiri di tengah beberapa orang yang menyudutkan posisinya. Dengan lantang Bu Prani menyampaikan alasannya mengapa ia menegur pembeli yang tidak taat aturan itu.

Data (33)



Gambar 33: Pembelaan yang dilakukan Bu Prani terhadap dirinya sendiri.

Depala Sekolah : "Bu Prani ada bukti nggak?"

Bu Prani : "Memang tidak ada. Tapi kalau bapak itu mau somasi saya, ya monggo saja! Toh nanti juga ada pengunjung lain yang akan memberikan saksi kebenarannya."

Kepala Sekolah : "Aduh-aduh bu aduh. Saya mohon ini jangan sampai ke jalur hukum ya bu! Nanti-nanti nama sekolah dibawa-bawa nanti ada infotainment nanti ada berita ini-itu."

(BP, 2023: ADEGAN 33)

Pada data 33 menunjukkan perdebatan yang terjadi di ruang rapat sekolah. Kepala sekolah menanyakan barang bukti yang dimiliki Bu Prani saat kejadian perselisihan itu berlangsung. Bu Prani menyampaikan bahwa ia tidak memiliki bukti secara fisik. Ia pun tidak takut atas ancaman dari pihak lawan. Hal ini menunjukkan ketangguhan diri di tengah tekanan meskipun akan merugikan posisi Bu Prani.

Data (34)



Gambar 34: Bu Prani yang hendak mengikuti lomba lompat tali.

Bu Prani : "Piye, 3 iye? Aku posisine ning ndi ki?"

Pelatih : "Eeee Bu Prani untuk lomba kali ini jangan ikut dulu njih."

Bu Prani : "Lho ana apa to mbak?"

Pelatih : "Bu Prani belum buka hp to?"

(Sebuah video berisikan pengalaman refleksi dari alumni bernama Gora berupa tindakan gali kubur yang dianggap menimbulkan trauma terhadap murid sekolah dasar.)

(BP, 2023: ADEGAN 34)

Data 34 menunjukkan himbauan dari pelatih senam kepada Bu Prani. Bu Prani tidak hanya diam namun menanyakan terlebih dahulu apa letak kesalahannya sehingga dirinya dilarang mengikuti lomba. Ia diisukan dalam media sosial sebagai guru yang mengidap gangguan psikologis. Ketangguhan hati Bu Prani terlihat saat dirinya tidak meneteskan air mata sedikit pun kemudian memilih meninggalkan tempat itu dengan perasaan amat kecewa.

Data (35)



Gambar 35: Bu Tunggul yang sedang mengusahakan Bu Prani dapat bertemu dengan Gora.

1
Bu Tunggul : "... Saya minta dengan sangat, semua perkataan saya ini hanya tersimpan di mobil ini saja!"

Bu Prani : "Tapi saya nggak mau, mempertaruhkan profesi Bu Tunggul." Sambil menggelengkan kepala.

(BP, 2023: ADEGAN 35)

13
Data 35 menunjukkan percakapan antara Bu Tunggul dengan Bu Prani dalam sebuah mobil. Bu Tunggul merencanakan jadwal konsultasi Pak Didit dan Gora berdekatan. Melalui kedekatan jadwal tersebut menjadi peluang Bu Prani untuk menanyakan kepastian Gora mengidap gangguan psikologis bukan akibat dari refleksi yang pernah diberikannya. Namun demikian Bu Prani menolaknya dengan maksud tidak ingin memberikan risiko pada profesi Bu Tunggul selaku psikolog dari kedua pasiennya. Pada data ini membuktikan sikap kepedulian terhadap satu sama lain terhadap sebuah keputusan yang akan diambil Bu Prani.

Data (36)



Gambar 36: Kepala sekolah yang memaksa Bu Prani untuk memberi tahu alasan Gora ke tempat psikolog.

2
Kepala Sekolah : "Yayasan hanya meminta Gora menyampaikan dua hal. Bahwa dia tidak mengalami trauma dan konselingnya ke psikolog tidak ada hubungannya dengan hukuman Bu Prani."

Bu Prani : "Netizen akan mengulik dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Gora. Dan itu akan menghancurkan hidupnya."

Kepala Sekolah : "Saya nggak paham, buk. Datang ke psikolog karena dia tersakiti, tidak. Karena dia menyakiti orang lain, nggak juga. Lha apa to yang terjadi?!"

(BP, 2023: ADEGAN 36)

Data 36 menunjukkan percakapan Bu Prani dengan kepala sekolah terkait Gora. Setelah Gora menyampaikan alasan bahwa dirinya datang ke psikolog bukan karena trauma tetapi ia ingin sembuh dari kecanduan yang dianggap tidak wajar. Tetapi Bu Prani tidak dapat menjelaskan semua yang terjadi. Hal ini membuktikan bahwa Bu Prani masih memiliki sikap peduli terhadap Gora meskipun hal ini akan merugikan posisi Bu Prani.

Data (37)



Gambar 37: Bu Prani sedang mengingatkan pembeli lain yang menyerobot antrian.

2
Bu Prani : "Nyuwun sewu, permisi pak. Bapak itu sudah dapat nomor antrian tolong dipatuhi pak. Kalau bapak nitip-nitip seperti ini nanti yang lain tidak kebagian."

Pesepeda : "Lho santai dong bu, ini masih saudara saya kok"

(BP, 2023: ADEGAN 37)

Data 37 menunjukkan tuturan yang disampaikan Bu Prani kepada seorang pembeli yang tidak mematuhi aturan. Bu Prani berusaha mengingatkan orang tersebut agar tidak melakukan hal demikian. Akibat dari pembeli yang tidak mematuhi aturan membuat antrian semakin panjang. Hal ini menunjukkan keterlibatan Bu Prani sebagai orang yang mendapati kecurangan saat mengantri.

Orang-orang yang mengantri lebih dulu berpotensi tidak mendapat jatah membeli kue putu.

Data (38)



Gambar 38: Bu Prani sedang mengikuti latihan senam bersama warga setempat.

Pelatih : ³⁴“Oke semuanya! Ooo njih Bu Prani, nyuwun sewu karena sebentar lagi kita akan lomba, besok jangan telat lagi nggih!”

Bu Prani : “Nggih.” Dengan sedikit tawa kecil.

(BP, 2023: ADEGAN 38)

Data 38 menunjukkan percakapan Bu Prani dengan pelatih senam. Bu Prani datang terlambat karena lebih dulu ke pasar untuk membeli kue putu. Pelatih senam pun menghimbau agar kejadian demikian tidak terulang kembali. Mengingat dalam waktu dekat lomba akan segera dilaksanakan. Oleh karena itu data ini membuktikan keterlibatan Bu Prani di lingkungan masyarakat dalam kegiatan olahraga.

Data (39)



Gambar 39: Ketua Yayasan yang ingin segera tahu materi presentasi Bu Prani esok hari.

Ketua Yayasan : ¹“Bisakah besok Bu Prani presentasi pada kami tentang ide pembangunan karakter siswa yang baru itu?”

Bu Prani : “Iggih siap, pak.”

Ketua Yayasan : “Supaya tidak ketinggalan jaman.”

(BP, 2023: ADEGAN 39)

Data 39 menunjukkan percakapan ketua yayasan dengan Bu Prani. Setelah mengamati cara mengajar Bu Prani, ketua yayasan memintanya untuk memberikan presentasi pada esok hari. Hal ini membuktikan keterlibatan Bu Prani di lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa di tengah era digital. Melalui Bu Prani ketua yayasan berharap ini menjadi langkah awal sekolah menuju kemajuan zaman.

Data (40)



Gambar 40: Rekan Bu Prani sedang memberikan semangat kepadanya.

Mbak Jilbab Kuning : **"Bismillah wakasek."**
 Bu Prani : "Sssst."

(BP, 2023: ADEGAN 40)

Data 40 menunjukkan tuturan yang disampaikan oleh salah satu rekan Bu Prani. Ia mendoakan semoga Bu Prani lolos dalam seleksi wakil kepala sekolah. Tuturan tersebut membuktikan bahwa Bu Prani terdaftar sebagai kandidat wakil kepala sekolah. Keterlibatan Bu Prani dalam SD Pengemban Utama menunjukkan kinerja yang baik selama menjadi guru. Jika kedepannya Bu Prani terpilih menjadi wakil kepala sekolah dapat membantu kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah menjadi lebih baik melalui berbagai bidang.

B. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Pembahasan hasil temuan penelitian merupakan kegiatan menganalisis data dengan teori yang digunakan. Peneliti menjelaskan data yang diperoleh berkaitan dengan pendapat yang disampaikan ahli. Pada bagian ini data bersifat valid karena terdapat dalam objek dan sesuai dengan teori. Oleh karena itu penelitian yang berjudul "Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas

Bhanuteja” selaras dengan masalah feminisme yang dibuktikan melalui bentuk citra perempuan terhadap tokoh utama bernama Bu Prani berdasarkan temuan sebanyak 40 data.

Sofia dan Sugihastuti (2003) berpendapat bahwa citra perempuan ialah gambaran atas reaksi yang tumbuh terhadap lingkungan sekitar. Reaksi yang tumbuh dapat diamati melalui dua kategori, yakni citra diri dan citra sosial perempuan. Citra perempuan yang sering muncul dalam film “Budi Pekerti” sutradara Wregas Bhanuteja adalah pada aspek psikis dengan total 12 data. Citra perempuan yang berdasarkan aspek psikis merupakan cerminan kondisi psikologis melalui berbagai macam perasaan ketika dihadapkan dengan situasi (Irma, 2019).

Herianti (2019) menjelaskan bahwa citra diri seorang perempuan dikategorikan berdasarkan dua aspek, yakni aspek fisik dan aspek psikis. Aspek fisik merupakan gambaran diri seorang perempuan mengenai keadaan tubuhnya. Hasil temuan yang diperoleh menunjukkan aspek fisik Bu Prani terlihat ketika mengekspresikan perasaan emosionalnya sebanyak 10 data. Cara Bu Prani mengekspresikan diri dengan tuturan yang disertai ekspresi wajah menunjukkan dirinya merasa cemas dan kecewa. Bu Prani juga mengekspresikan dirinya melalui gerak tubuh agar lawan tuturnya memahami maksud yang disampaikan. Dengan demikian dalam karya sastra aspek fisik dapat mempertegas karakter tokoh secara visual. Sedangkan aspek psikis merupakan gambaran diri seorang perempuan melalui kondisi emosionalnya. Hasil temuan yang diperoleh menunjukkan aspek psikis Bu Prani melalui sikap, umpan balik, dan tingkah lakunya dengan total 12 data. Keadaan emosional Bu Prani digambarkan dengan perasaan kecewa, cemas, dan perhatian. Di tengah konflik sosial yang menerpa, Bu Prani sering merasa kecewa terhadap orang-orang di sekitarnya. Ia ditekan oleh berbagai pihak untuk kepentingan yang merugikan diri Bu Prani. Hal ini juga turut mempengaruhi munculnya perasaan cemas. Sebagai seorang perempuan yang tidak berkewajiban mencari nafkah, namun Bu Prani mengambil peran sebaliknya, ia harus menggantikan peran suami sebagai tulang punggung keluarga melalui jabatan wakil kepala sekolah. Ia merasa cemas bahwa konflik yang menyimpannya dapat mempengaruhi jabatan yang digadang-gadang dapat menopang ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Di sisi lain

Bu Prani juga seorang guru. Sebagai seorang guru tentu berkaitan erat dengan sikap perhatian. Perhatian dari seorang guru menunjukkan rasa peduli terhadap siswa. Peduli akan kebutuhan belajarnya.

Herianti (2019) menjelaskan bahwa citra sosial perempuan dapat terjadi melalui dua ranah, yakni ranah keluarga dan ranah masyarakat. Citra sosial yang terjadi dalam keluarga merupakan adanya interaksi dengan anggota keluarga lain (Pranggawinie et al, 2024:11). Interaksi yang dilakukan seorang perempuan dapat terikat karena faktor status sosial dan kontribusinya selama menjadi anggota keluarga. Hasil temuan diperoleh menunjukkan citra sosial Bu Prani terlibat dalam sebuah keluarga yang terdiri dari empat orang dengan hasil temuan sebanyak 9 data. Ia terikat dalam keluarga tersebut karena status perkawinan. Status perkawinan dengan pria bernama Pak Didit memberikan kontribusi Bu Prani sebagai seorang pendamping hidup, perempuan yang telah memberikan keturunan, serta perempuan yang berkontribusi sebagai tulang punggung keluarga. Kesetiaan hati Bu Prani ditunjukkan saat dirinya dengan sabar mendampingi Pak Didit yang tengah mengidap gangguan psikologis. Dua anggota keluarga lainnya merupakan buah hati yang dianugerahkan Tuhan melalui Bu Prani. Sebagai kepala keluarga yang tidak dapat menjalankan kewajibannya karena sakit, Bu Prani pun menggantikan perannya sebagai tulang punggung keluarga dengan menggeluti pekerjaan sebagai seorang guru. Sedangkan citra sosial perempuan yang terjadi di ranah masyarakat merupakan adanya interaksi yang dilakukan dengan masyarakat sekitar. Hasil temuan diperoleh bahwa Bu Prani terlibat konflik sosial dengan seseorang saat mengantri kue putu di sebuah pasar tradisional sebanyak 9 hasil temuan. Konflik tersebut mempengaruhi citra Bu Prani di masyarakat menjadi buruk. Bu Prani dianggap mengumpat dalam video yang beredar di media sosial. Hal ini menimbulkan fitnah yang berkepanjangan. Sebagai seseorang yang berjiwa pendidik, Bu Prani berusaha melibatkan diri saat mendapati kecurangan yang terjadi di masyarakat. Namun ini merupakan awal kehancurannya karena ia difitnah tidak mencerminkan pribadi seorang guru yang layak dicontoh. Dampak fitnahan tersebut membuat Bu Prani dilengserkan dari pekerjaannya dan dikucilkan dari lingkungan masyarakat. Dengan sikap yang tangguh Bu Prani tidak gentar

mengutarakan kebenaran meskipun sulit diterima oleh masyarakat. Namun ini mampu menumbuhkan jiwa kepedulian sosialnya terhadap sesama. Bu Prani tidak ingin mengorbankan orang lain hanya agar kebenarannya diakui oleh masyarakat. Hingga akhir cerita ia pun tenggelam dalam pandangan negatif masyarakat dan memilih bermukim ke tempat lain.

PENUTUP

Pada bab v merupakan bagian terakhir dari penelitian yang berjudul *Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja*. Bab ini memuat simpulan, implikasi dan saran yang ditujukan kepada pembaca. Simpulan diperoleh dari bab sebelumnya berdasarkan hasil dan pembahasan analisis data dengan tujuan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Harapannya, penelitian ini dapat berdampak bagi penelitian sejenis dan dapat menginspirasi dalam dunia pendidikan.

A. Simpulan

Penelitian dengan judul "Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja" menemukan bentuk-bentuk ²⁹ *citra perempuan yang terdiri dari citra diri dan citra sosial* terhadap seorang tokoh bernama Bu Prani. Citra diri terdiri atas aspek fisik dan psikis. Aspek fisik menggambarkan berbagai ekspresi yang mencerminkan kondisi emosionalnya. Sedangkan aspek psikis menggambarkan kondisi emosional Bu Prani ketika menghadapi berbagai problematika kehidupan. Adapun citra sosial juga terbagi menjadi dua lingkup yang berbeda. Pertama, citra sosial dalam lingkup keluarga yang menggambarkan kedudukan Bu Prani sebagai perempuan pendamping hidup, perempuan yang telah memberikan keturunan, dan perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Sedangkan citra sosial Bu Prani dalam lingkup masyarakat digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, terlibat dalam kegiatan sosial, serta memiliki sikap yang tangguh dalam menghadapi berbagai tekanan.

B. Implikasi

Penelitian berjudul “Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja” menghasilkan implikasi secara teoretis dan secara praktis sebagai berikut.

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini menekankan citra perempuan dengan menggunakan pendekatan feminisme dalam sebuah karya sastra. Kasus ini diasumsikan bermanfaat karena dapat menyumbangkan pengetahuan mengenai teori feminisme terkhusus dalam sebuah film.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai jalan pembuka bagi peneliti yang memiliki kesamaan topik. Masalah feminisme masih banyak ditemui dalam berbagai karya sastra terkhusus film. Oleh karena itu melalui penelitian ini dapat mengembangkan penelitian feminisme sastra terhadap penelitian mendatang. Secara praktis penelitian ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan melalui kurikulum yang berlaku. Sebagai guru Bahasa Indonesia dapat menerapkan pengetahuan feminisme sastra dengan materi terkait.

C. Saran

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dengan judul “Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film Budi Pekerti Sutradara Wregas Bhanuteja” dapat menyumbangkan pengetahuan dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah feminisme selama menjadi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bagi pembaca, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai masalah feminisme. Selain itu, penulis berharap dapat menginspirasi masalah feminisme terjadi di lingkungan sekitar.

Bagi dunia pendidikan, ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengedukasi masalah feminisme dalam karya sastra.

Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Film "Budi Pekerti" Sutradara Wregas Bhanuteja

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 Submitted to Universitas PGRI Semarang

Student Paper

2 eprints.umm.ac.id

Internet Source

3 repository.unissula.ac.id

Internet Source

4 idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

5 journal.uir.ac.id

Internet Source

6 lp3mzh.id

Internet Source

7 Arneta Syarifah, Noveri Faikar Urfan. "Representasi Dampak Hoax Pada Film Budi Peke Karya Wregas Bhanuteja : Konten Viral", Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi, 2024

Publication

8 Submitted to Hankuk University of Foreign Studies

Student Paper

9 theses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

10 eprints.unram.ac.id

Internet Source

11 theses.iainkediri.ac.id

Internet Source

12 Ratna Wulandari, Nazurty, Ade Bayu Saputra. "MORAL VALUES IN ETHICAL FILMS AND THEIR RELEVANCE TO LITERATURE LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOLS", Jurnal Tunas Pendidikan, 2026

Publication

13 Submitted to Universitas Musamus Merauke

Student Paper

14 Ana Tasya Kamila, Siti Adawiyah, Indra Rasyid Julianto. "CITRA PEREMPUAN DALAM PUI "JERITAN PEREMPUAN YANG MELAWAN" KARYA NOLINIA ZEGA", Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 2025
Publication

15 Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Student Paper

16 repository.ub.ac.id
Internet Source

17 repository.untag-sby.ac.id
Internet Source

18 repository.uinsaizu.ac.id
Internet Source

19 [repository.umpwr.ac.id:8080](https://repository.umpwr.ac.id/8080)
Internet Source

20 123dok.com
Internet Source

21 repository.syekhnurjati.ac.id
Internet Source

22 repository.umsu.ac.id
Internet Source

23 pt.scribd.com
Internet Source

24 repository.upi.edu
Internet Source

25 eprints.undip.ac.id
Internet Source

26 repository.unj.ac.id
Internet Source

27 Wa Rahima, Haerun Ana, Sulfiah Sulfiah. "CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL PEREMPU BATIH KARYA A.R. RIZAL", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019
Publication

28 Tanty Wulandari Putri. "Representasi Perempuan dan Batik dalam Instagram Museum Batik Indonesia", JURNAL KOMUNIKATIO, 2024
Publication

29 journal.ipm2kpe.or.id
Internet Source

-
- 30 eprints.walisongo.ac.id
Internet Source
-
- 31 repository.unhas.ac.id
Internet Source
-
- 32 Moefty Mahendra, Sri Utami Dewi, Ajang Ramdani. "ANALYSIS OF THE ADIWIYATA PROGRAM ON ECOLITERACY OF CLASS IV STUDENTS IN MADRASAH IBTIDAIYAH 1 KARANGANYAR DISTRICT", Jurnal Dikdas Bantara, 2023
Publication
-
- 33 journal-laaroiba.com
Internet Source
-
- 34 journal.aspirasi.or.id
Internet Source
-
- 35 repository.usd.ac.id
Internet Source
-
- 36 proposalretno.blogspot.com
Internet Source
-
- 37 repository.iainkudus.ac.id
Internet Source
-
- 38 Jeni Astuti Laoli, Idarni Harefa, Tiarni Duha, Maria Magdalena Bate'e. "Pengaruh Financ Technology Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Pada Mahasiswa Di Fakultas Ekon Universitas Nias", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025
Publication
-
- 39 Pasmah Chandra, Della Carolina. "HUBUNGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DENGAN PEMAHAMAN JIWA KEAGAMAAN SISWA DI BENGKULU SELATAN", Naba, 2020
Publication
-
- 40 etd.uinsyahada.ac.id
Internet Source
-
- 41 repository.uhn.ac.id
Internet Source
-
- 42 eprints.umsida.ac.id
Internet Source
-
- 43 repository.uir.ac.id
Internet Source
-
- 44 www.harapanrakyat.com
Internet Source
-

-
- 45 www.scribd.com
Internet Source
-
- 46 Submitted to Universitas Muria Kudus
Student Paper
-
- 47 digilib.uinkhas.ac.id
Internet Source
-
- 48 entay.wordpress.com
Internet Source
-
- 49 eprints.perbanas.ac.id
Internet Source
-
- 50 kuliah-ft.umm.ac.id
Internet Source
-
- 51 repositori.uma.ac.id
Internet Source
-
- 52 repository.unwidha.ac.id
Internet Source
-
- 53 eprints.ums.ac.id
Internet Source
-
- 54 eprints.uny.ac.id
Internet Source
-
- 55 geotimes.co.id
Internet Source
-
- 56 mafiadoc.com
Internet Source
-
- 57 mahar-cantixs.blogspot.com
Internet Source
-
- 58 text-id.123dok.com
Internet Source
-
- 59 vdocuments.mx
Internet Source
-
- 60 www.aida.or.id
Internet Source
-
- 61 Alexandra Gracey Zanetta, Bunga Ivanka Maslia Inugrah, Haqiky Hakim, Fauzan Al Anshari. "Analisis Konstruksi Pesan Sosial Pada Film Budi Pekerti (2023) Karya Wregas Bhanuteja", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025
Publication

-
- 62 Mohammad Mulyadi. "RISET DESAIN DALAM METODOLOGI PENELITIAN", Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 2013
Publication
-
- 63 adibennynmice.blogspot.com
Internet Source
-
- 64 docplayer.info
Internet Source
-
- 65 ejournal.unesa.ac.id
Internet Source
-
- 66 es.scribd.com
Internet Source
-
- 67 fr.scribd.com
Internet Source
-
- 68 lelakiberjubahhitam.wordpress.com
Internet Source
-
- 69 repository.fe.unj.ac.id
Internet Source
-
- 70 repository.iainpalopo.ac.id
Internet Source
-
- 71 repository.iainpare.ac.id
Internet Source
-
- 72 repository.unpas.ac.id
Internet Source
-
- 73 sipinmas.iain-tulungagung.ac.id
Internet Source
-
- 74 www.kominfo.go.id
Internet Source
-
- 75 Gusti Rahma Sari, Ecep Ismail. "Polemik Pengarusutamaan Kesenjangan Gender di Indonesia", Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 2021
Publication
-
- 76 Siti Fara Dibah, Wini Tarmini. "Daya Pragmatik Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja", EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies, 202
Publication
-
- 77 ejournal.unma.ac.id
Internet Source
-

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		